

**PENAFSIRAN NAṢĀRĀ DALAM KITAB TAFSIR
JĀMI' AL-BAYĀN KARYA IBN JARĪR AṬ-ṬABARĪ**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU TAFSIR HADIS**

OLEH:

**KHAFIDHOH
O4531610**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Dra. H. M. Yusron, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Khafidhoh

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khafidhoh

NIM : 04531610

Judul skripsi : **Penafsiran Naṣārā dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān Karya**

Ibn Jarīr at-Ṭabarī

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas ushuluddin jurusan/program studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam ilmu al-Qur'an dan Hadis.

Dengan ini mengharap agar Skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2009

Pembimbing



Dra. H. M. Yusron, MA.

NIP : 150201899

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khafidhoh
NIM : 04531610
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Ds. Catak Gayam, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang
Alamat di Yogyakarta: Jl. Ori I No. 9B Papringan Yogyakarta
Telp./Hp. : 0817464208
Judul Skripsi : “Penafsiran Naṣārā dalam Kitab Tafsir Jāmi’ al-Bayān
Karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2009



Yang menyatakan,

(Khafidhoh)



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07 / R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/470/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **PENAFSIRAN NASARA DALAM KITAB
TAFSIR JAMI' AL-BAYAN KARYA IBN
JARIR AT-TABARI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAFIDHOH
NIM : 04531610

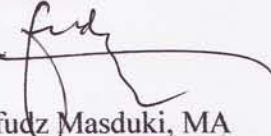
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 5 Maret 2009
dengan nilai: A/B (86)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

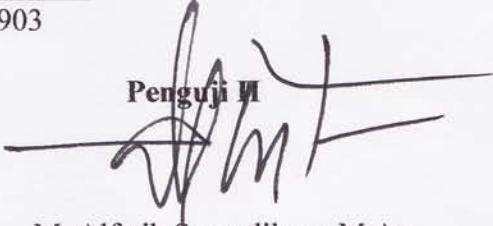
Ketua Sidang


Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 150227903

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

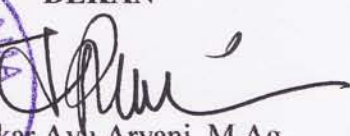
Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 5 Maret 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasara dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

(Q.S. Al-Baqarah (2): 62)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Abah & Ibu Tercinta

Kupersembahkan keberhasilan pada hari ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semua yang telah Abah dan Ibu berikan selama ini takkan mampu untukku membalasnya. Tapi semoga keberhasilan ini bisa menghadirkan senyum bahagia di bibir abah dan ibu.

Kakak & Adik-Adikku Tersayang

Untuk kakakku, Mba Umi & Mas Fuad, Mbak Ifa & Mas Aris. Adik-adikku Nabawy, Bahauddin, Najib. Keponakan-keponakanku Najwa & Nizar kuucapkan banyak terima kasih atas dukungan moril, cinta kasih dan juga do'a yang telah kalian berikan.

Para Guruku

Keberhasilan hari ini tidak dapat kugapai tanpa ilmu, petuah dan didikan yang telah kalian berikan semenjak aku duduk di bangku Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Semoga jasa-jasa kalian dalam mendidiku dapat menjadi amal serta mendapat imbalan yang layak dari tuhan yang maha kuasa, Amin.

ABSTRAK

Berbicara mengenai kata *Naṣārā* banyak pertanyaan yang kemudian muncul seputar kata ini, karena selama ini kata *Naṣārā* seolah-olah belum memberikan jawaban akhir mengenai berbagai macam pertanyaan tentangnya. Benarkah anggapan selama ini bahwa *Naṣārā* merupakan sebutan bagi para pengikut agama yang dibawa oleh Nabi Isa, kemudian sejak kapan muncul istilah *Naṣārā*, apakah sejak di utusnya Nabi Isa atau istilah *Naṣārā* ini muncul setelah masa Nabi Isa dan sebelum Nabi Muhammad. Dan banyak pertanyaan lain tentang kata *Naṣārā* ini. Untuk memberikan kejelasan dalam masalah ini, al-Qur'an memiliki cara tersendiri dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Penyebutan kata *Naṣārā* dalam al-Qur'an seringkali disebutkan bersamaan dengan kata *al-yahūd*. Meskipun penyebutan kedua term ini dalam banyak kesempatan terjadi dalam satu ayat, namun berdasarkan penafsiran dari beberapa penafsir, kedua term ini memiliki penggunaan dalam konteks yang berbeda di dalam al-Qur'an. Kata *Naṣārā* dalam al-Qur'an terkadang digunakan dalam konteks positif.

Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas, menjadi menarik untuk mencermati dan meneliti kata *Naṣārā* dalam al-Qur'an secara mendalam dan lebih lanjut. Apakah sebenarnya definisi dari *Naṣārā*? Bagaimana ciri-ciri *Naṣārā* berdasarkan penafsiran at-Ṭabari?

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada tafsir *Jāmi' Al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabari sebagai sumber data primer, dan buku-buku lain yang mendukung dan terkait dengan pembahasan sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitik*, yaitu dengan melakukan pemaparan terhadap *Naṣārā* baik yang berasal dari kitab tafsir maupun dari literature yang membahas tentang *Naṣārā*, untuk kemudian dianalisis menurut kemampuan penulis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa menurut Ibn Jarīr at-Ṭabari, *Naṣārā* merupakan nama segolongan orang *anṣār* yang berasal dari suatu desa yang bernama *Nāṣirah*, yang mana menurut suatu riwayat, Nabi Isa dilahirkan di desa tersebut. Dalam penafsirannya, at-Ṭabari tidak memberikan keterangan apakah *Naṣārā* merupakan pengikut Nabi Isa, namun dalam salah satu ayat yang beliau tafsirkan, terdapat keterangan bahwa orang *Naṣārā* memiliki kitab Injil. Kemudian untuk mengetahui lebih jelas mengenai golongan *Naṣārā* tersebut, dalam penafsiran at-Ṭabari terdapat beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan pada *Naṣārā*. Ciri-ciri tersebut adalah. a) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga (Al-Baqarah (2): 111). b) Kaum *Naṣārā* dan kaum Yahudi saling mengejek dan mencela bahwa mereka tidak mempunyai pegangan apa-apa. (Al-Baqarah (2): 113). c). Bersama dengan kaum Yahudi, mereka tidak akan pernah rela atas agama Nabi Muhammad saw. (Al-Baqarah (2): 120). d) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengajak manusia menjadi Yahudi dan *Naṣārā* supaya memperoleh petunjuk (Al-Baqarah (2): 135). e) Mereka menganggap

bahwa Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak turunnya itu termasuk kaum Yahudi dan kaum *Naṣārā* (al-Baqarah(2): 140). f) Nabi Ibrahim itu bukan orang Yahudi, bukan pula orang *Naṣārā* tetapi dia adalah orang yang hanif (lurus) dan orang Islam. (Ali Imran (3): 67). g)Sebagian orang yang menyebut diri mereka *Naṣārā* melupakan peringatan dari Allah, sehingga Allah menimbulkan permusuhan dan saling membenci diantara mereka (al-Mā'idah (5): 14). h) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengaku sebagai anak-anak Allah dan kekasihnya (al-Mā'idah (5): 18). i) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka tidak boleh dijadikan wali bagi orang-orang beriman (al-Mā'idah (5): 51). j) *Naṣārā* dianggap sebagai golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang Islam (al-Mā'idah (5): 82).

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين ، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد
أن محمدا عبده و رسوله ، اللهم صل وسلم على محمد و على آله و
أصحابه أجمعين ، أما بعد .

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh umat disegala penjuru dunia, amin.

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul “Penafsiran Naṣārā dalam Kitab Tafsir Jāmi’ al-Bayān Karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī” ini bukan merupakan hasil karya penyusun seorang, akan tetapi juga merupakan hasil dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat penyusun harapkan. Selanjutnya tidak lupa penyusun haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Dr. Suryadi, M.A. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dra. H. M. Yusron, MA. selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penyusun sejak awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Abah dan Ibu. Kakak-kakakku Mbak Umi, Mas Fuad, Mbak Ifa, dan Mas Aris. Adik-adikku Nabawiy, Udin dan Najib, serta keponakan-keponakan Najwa dan Nizar, yang telah memberikan dorongan moral dan juga doanya demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Arfin yang selalu mendampingi, memberikan motivasi, perhatian dan kasih sayangnya.
8. Teman-temanku; Mbak Dewi, Ambar, Nyak, Imae. Terima kasih atas kebersamaannya.
9. Teman-teman TH, teman-teman KKN Gantiwarno '06, dan teman-teman Komplek Q.
10. Serta teman-teman semua yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasinya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi amal saleh serta mendapat balasan dari Allah

SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya. **Amin, amin, amin Ya Rabbal ‘Alamin.**

Yogyakarta, 23 Februari 2009

Penyusun,

Khafidhoh
NIM. 04531610

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama **Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ	Fathah	a	a
-----ِ	Kasrah	i	i

-----ُ	Dhammah	u	u
--------	---------	---	---

Contoh :

كتب → kataba

سئل → su'ila

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a – i
وَ	Fathah dan wau	au	a – u

Contoh :

كيف → kaifa

حول → haula

c. Vocal Panjang (maddah) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Dhammah dan ya	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → qāla
رمى → ramā

قيل → qīla
يقول → yaqūlu

3. Ta' Marbutah

- a. Transliterasi *ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah "t".

- b. Transliterasi *ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh :

طلحة → *ṭalḥah*

- c. Jika *ta' marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-", dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "ha"/h.

Contoh :

روضة الأطفال → *raudḥah al-aṭfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnah al-Munawwarah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu "ال". Namun dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “ال” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh :

الرَّجُلُ	→	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	→	<i>as-sayyidatu</i>

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maupun huruf Qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh :

القَلَمُ	→	<i>al-qalamu</i>
البَدِيعُ	→	<i>al-badī'u</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ	→	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	→	<i>umirtu</i>
أَنْوَاءٌ	→	<i>an-nau'u</i>

7. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan-ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول → *Wamā Muhammadun illā rasūl*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Metodologi Penelitian.....	6
1. Jenis Penelitian.....	6
2. Metode Penelitian.....	6
3. Teknik Pengumpulan Data.....	7
4. Pendekatan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7

F. Sistematika Pembahasan.....	11
--------------------------------	----

BAB II: IBN JARĪR AṬ-ṬABARĪ DAN TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN

A. Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī.....	13
1. Biografi	13
2. Perjalanan Intelektual Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī.....	14
3. Karya-karyanya.....	16
B. Tafsir Jāmi' al-Bāyan.....	21
1. Sejarah Penulisan Kitab.....	22
2. Metode Penafsiran.....	24
3. Penilaian terhadap kitab Jāmi' al-Bāyan.....	27

BAB III: PENAFSIRAN IBN JARĪR AṬ-ṬABARĪ TERHADAP KATA NAṢĀRĀ DALAM TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN

A. Naṣārā Dalam Penafsiran Ibn Jarir Aṭ-Ṭabarī	29
1. Q.S. al-Baqarah (2): 62.....	29
2. Q.S. al-Baqarah (2): 111.....	36
3. Q.S. al-Baqarah (2): 113.....	39
4. Q.S. al-Baqarah (2): 120.....	47
5. Q.S. al-Baqarah (2): 135.....	50
6. Q.S. al-Baqarah (2): 140.....	54
7. Q.S. Āli Imrān (3): 67.....	62
8. Q.S. al-Mā'idah (5): 14.....	66

9. Q.S. al-Mā'idah (5): 18.....	70
10. Q.S. al-Mā'idah (5): 51.....	74
11. Q.S. al-Mā'idah (5): 69.....	78
12. Q.S. al-Mā'idah (5): 82.....	80
13. Q.S. at-Taubat (9): 30.....	85
14. Q.S. al-Hajj (22): 17.....	89
B. Telaah Penfsiran Ibn Jarīr at-Ṭabarī Terhadap Kata Naṣārā Dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān.....	91
1. Makna dan Akar Kata Naṣārā	91
2. Ciri-ciri Naṣārā dalam Penafsiran at-Ṭabarī	93
3. Naṣārā dalam Pandangan al-Qur'an.....	97

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disaat manusia membutuhkan agama sebagai perwujudan ritus dan instansi akan keimanan terhadap Tuhannya, maka saat itu pula manusia mengemban sejarah penting dalam setiap fakta sejarah keagamaan masing-masing. Berbicara tentang fakta sejarah, setiap agama selalu meninggalkan sekelumit pertanyaan teologis yang selalu menjadi kontroversi yang mengiringi setiap sejarah perkembangan agama. Begitu juga yang terjadi dalam sejarah perkembangan agama-agama Samawi.

Sejak awal kemunculannya, Islam sebagai agama termuda dari tiga agama tradisi Ibrahim¹, berkembang baik dalam suasana dialog maupun konfrontasi dengan tradisi Yahūdi dan Naṣrānī². Oleh karena itu, maka tidak

¹ Tiga agama tradisi Ibrahim yang dimaksud disini adalah agama Islam, Yahūdi dan Naṣrānī, ketiga tradisi agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim ini disebut dengan agama Samawi. Nama Nabi Ibrahim sering kali dihubungkan dengan istilah *hanif*, banyak penafsiran telah dilakukan untuk mengungkap definisi tentang *hanif*. Ibrahim adalah seorang Nabi yang diutus untuk menyampaikan agama tauhid. Nabi Ibrahim dikenal sebagai bapak *monoteisme*, dengan beberapa alasan. Pertama, Nabi Ibrahim memperoleh pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui suatu proses berfikir sejak muda dengan cara observasi dan penarikan kesimpulan dari pengamatannya tentang gejala alam dan kehidupan yang dilihatnya. Kedua, Ibrahim menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya itu kepada berbagai bangsa dalam pengembaraannya yang sangat luas. Ketiga, Ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan dari Allah, oleh karena itu ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia.. Lihat Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 73 dan 78

² Istilah yang telah disepakati oleh seluruh ulama dalam kaitannya dengan Yahūdi dan Naṣrānī, adalah ahl al-Kitab. Selain istilah ahl al-Kitab, al-Qur'an juga menggunakan istilah *ūṭ al-Kitāb*, *ūṭ naṣībān min al-Kitāb*, *al-Yahūd*, *al-Ladzina hādū*, *Bani Israil*, *an-Naṣārā*, dan istilah lainnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 458

mengherankan jika dalam al-Qur'an dapat ditemukan ayat-ayat yang membicarakan tentang kaum Yahūdi dan Naṣrānī³.

Secara keseluruhan, ayat yang membahas tentang Naṣrānī dalam al-Qur'an berjumlah empat belas ayat⁴. Penyebutan keempat belas ayat tersebut menggunakan dua redaksi kata, yaitu Naṣrānī dan Naṣārā. Tiga belas ayat menggunakan Naṣārā dan satu ayat menggunakan Naṣrānī.

Dalam al-Qur'an, penyebutan kata Naṣārā sering kali bersamaan dengan al-yahūd atau Yahūdi. Namun keduanya berbeda, hal ini dapat dilihat dari bagaimana al-Qur'an memandang kedua golongan ini. Ketika al-Qur'an berbicara mengenai al-Yahūd, selalu berisi kecaman, sedangkan ketika berbicara mengenai Naṣārā tidak selamanya berisi kecaman, terkadang Naṣārā digunakan dalam konteks positif dan pujian.⁵

Al-Qur'an memang menyimpan beribu bahkan lebih “misteri” yang tidak akan bisa terpecahkan dengan sendirinya tanpa ada usaha dari manusia

³ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an, Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 2

⁴ Keempat belas ayat tersebut terdapat dalam surah-surah berikut ini:

1. Q.S. al-Baqarah (2): 62
2. Q.S. al-Baqarah (2): 111
3. Q.S. al-Baqarah (2): 113
4. Q.S. al-Baqarah (2): 120
5. Q.S. al-Baqarah (2): 135
6. Q.S. al-Baqarah (2): 140
7. Q.S. Āli Imrān (3): 67
8. Q.S. Al-Mā'idah (5): 14
9. Q.S. Al-Mā'idah (5): 18
10. Q.S. Al-Mā'idah (5): 51
11. Q.S. Al-Mā'idah (5): 69
12. Q.S. Al-Mā'idah (5): 82
13. Q.S. At-Taubah (9):30, dan
14. Q.S. Al-Hajj (22): 17

⁵ Q.S. Al-Mā'idah (5): 82

untuk mencari kebenaran atas itu. Begitu juga dengan *Naṣārā* dalam al-Qur'an. Banyak pertanyaan yang muncul dari istilah ini. Benarkah anggapan selama ini bahwa *Naṣārā* merupakan sebutan bagi para pengikut agama yang dibawa oleh Nabi Isa, kemudian sejak kapan muncul istilah *Naṣārā*, apakah sejak di utusnya Nabi Isa atau istilah *Naṣārā* ini muncul setelah masa Nabi Isa dan sebelum Nabi Muhammad, apakah *Naṣārā* merupakan nenekmoyang dari agama Naṣrānī. Dan banyak pertanyaan lain tentang kata *Naṣārā* ini. Al-Qur'an tidak akan pernah berbicara, bercerita dan menjelaskan tentang dirinya sendiri sebelum manusia berusaha mencari tahu tentangnya. Salah satu usaha manusia untuk menjawab berbagai macam pertanyaan dalam hidup ini adalah dengan jalan menafsirkan al-Qur'an.

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah melakukannya. Dimana pada saat sahabat tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi al-Qur'an, mereka menanyakan pada Nabi dan kemudian Nabi menjelaskannya.⁶ Sepeninggal Nabi, kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, malah semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru mendorong umat Islam generasi awal untuk mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat Islam. Perhatian mereka tertuju kepada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran terus

⁶ Lihat Abd. Lathif, *Pengertian Tafsir, Dasar dan Urgensinya*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: teras, 2005), hlm. 40

dilakukan. Dalam menafsirkan al-Qur'an pada saat itu, pegangan utama mereka adalah riwayat-riwayat yang dinukilkan dari Nabi Muhammad.⁷

Penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat di atas, kemudian dikenal sebagai tafsir *bī al-Ma'sur*, yaitu tafsir yang mendasari pembahasan dan sumbernya pada riwayat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kata Naṣārā dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*⁸ karya Ibn Jarīr at-Ṭabari.

Alasan pemilihan kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabari adalah karena kitab *Jāmi' al-Bayān* ini merupakan salah satu dari sekian banyak tafsir yang menggunakan metode *bī al-Ma'sūr*. Dengan demikian dapat dikatakan penafsiran dengan corak ini lebih dekat dengan nabi. Tafsir ini juga menggunakan metode *tahlīlī*, dengan metode ini akan lebih memudahkan dalam memahami pembahasan dan isi dari tafsir tersebut.

Alasan lainnya adalah karena tergolong ulama klasik yang sangat produktif, beliau juga merupakan salah seorang ahli hadis yang didukung oleh kemampuannya dibidang *qirā'ah*, bahasa dan sastra. Keahliannya dibidang *qirā'ah* memungkinkan at-Ṭabari dalam membedakan antara *qirā'ah* yang masyhur dan yang ganjil. Dalam menafsirkan at-Ṭabari menyebutkan berbagai

⁷ Abd. Lathif, *Pengertian Tafsir, Dasar dan Urgensinya*, hlm. 41

⁸ Ibn Jarīr at-Ṭabari merupakan orang yang moderat -kecuali dalam masalah kalam- beliau tidak melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Dengan sikap moderatnya tersebut, Ibn Jarir telah mampu menciptakan sebuah penafsiran yang objektif dalam melihat suatu permasalahan. Lihat, Muhammad Yusuf, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān Karya Ibn Jarīr at-Ṭabari*, dalam Muhammad Yusuf (dkk), *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 30-31

macam *qirā'ah* yang ada dan menghubungkan masing-masing *qirā'ah* dengan makna yang berbeda-beda. Sedangkan keahliannya dibidang bahasa dan sastra dapat dilihat dari syair-syair -baik syair pra Islam atau sesudahnya- yang digunakannya dalam mengartikan dan kemudian menjadikannya sebagai argumentasi terhadap arti yang dipilihnya bagi satu kata dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran at-Ṭabarī tentang *Naṣārā* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān*?
2. Bagaimana ciri-ciri *Naṣārā* berdasarkan penafsiran at-Ṭabarī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran at-Ṭabarī tentang *Naṣārā* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān*.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ushuluddin pada umumnya dan tafsir hadis pada khususnya serta menjadi rujukan penelitian berikutnya.

2. Diharapkan mempunyai nilai sosial bagi masyarakat umumnya dan umat Islam pada khususnya, sehingga mampu menambah penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam terutama yang bersumber dari al-Qur'an.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lain tentang berbagai disiplin ilmu yang digali dari sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan al-hadis

D. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.⁹ Adapun metode yang di gunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penyusunan dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu tentang *Naṣārā*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu dengan melakukan pemaparan terhadap *Naṣārā* baik yang berasal dari kitab tafsir maupun dari literature yang membahas tentang *Naṣārā*, untuk kemudian dianalisis menurut kemampuan penulis.

⁹ Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 10

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data pustaka dari kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī sebagai sumber primer. Sedangkan sebagai sumber sekunder adalah buku, kitab, skripsi, atau tulisan-tulisan lain yang mendukung penelitian tentang *Naṣārā* ini.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teks, yaitu penyusun mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan pada teks ayat yang didalamnya membahas tentang kata *Naṣārā*, sehingga dapat diketahui pemikiran Ibn Jarīr at-Ṭabarī tentang *Naṣārā*.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian terhadap kitab-kitab tafsir, baik mengenai metodologi, pemikiran, maupun sosio-kultur yang mempengaruhi penafsiran sang penafsir sejauh pengamatan penulis belum ada yang secara khusus membahas pemikiran at-Ṭabarī tentang *Naṣārā* dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Namun bisa ditemukan karya-karya yang membahas at-Ṭabarī dan juga kitab tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān*. Sebagaimana dalam *Manāhij fī at-Tafsīr* karya Muṣṭafā as-Sāwī al-Juwaini. Kitab ini cukup memadai dalam menyajikan sosok

aṭ-Ṭabarī, terutama tentang kehidupan intelektualnya sehingga ia terkenal sebagai seorang yang ahli dibidang fiqh, hadis, tafsir, tatabahasa, dan logika. Lebih jauh lagi, al-Juwaini juga memaparkan sistematika penafsiran aṭ-Ṭabarī yang lengkap disertai contoh-contoh penafsirannya.¹⁰

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* merupakan tafsir *bī al-Ma'sur* yang merujuk pada sabda Rasulullah, sahabat dan tabi'in dalam menafsirkan. Adapun kecenderungan aṭ-Ṭabarī terhadap analisis bahasa sebagai model penafsiran, berpijak pada fenomena bahasa al-Qur'an yang menurutnya menyimpan banyak rahasia sehingga memahami kaidah-kaidah bahasa dengan benar merupakan keharusan bagi seorang penafsir.

Telaah kritis terhadap aspek linguistik ini ia maksudkan untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Lebih jauh lagi, tipe-tipe penafsiran aṭ-Ṭabarī tersebut dibahas oleh Bakr Ismail dalam karyanya *Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī wa Manhājuhu fī al-Tafsīr*.¹¹

Meskipun telah banyak ditemukan karya-karya yang membahas tentang aṭ-Ṭabarī dan tafsirnya, namun di dalamnya tidak ditemukan secara khusus yang membahas tentang Naṣārā. Akan tetapi dalam karya-karya yang lain dapat ditemukan studi-studi yang mengkaji tentang Naṣārā.

Salah satu karya yang mengkaji tentang Naṣārā dilakukan oleh Asep Muhammad Iqbal dalam bukunya *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an, Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*. Buku ini membahas

¹⁰ Muṣṭafā as-Sāwī al-Juwaini, *Manāhij fī al-Tafsīr*, (Iskandariyah: Mansya'āt al-Mā'arif, t.t), hlm. 332-432

¹¹ Bakr Ismail, *Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī wa Manhājuhu fī al-Tafsīr*, (Kairo: Dar al-Manār, 1991), hlm. 73-99

tentang pemahaman Muslim terhadap Yahūdi dan Naṣrānī dengan rujukan khusus kepada tafsir al-Qur'an *Marah Labīd*,¹² karya Syaikh Nawawi Banten.¹³ Pada umumnya Nawawi mengidentifikasi kaum Yahūdi dan Naṣrānī pada zaman Nabi sebagai kelompok keagamaan yang mendeklarasikan sikap oposisi terhadap Muhammad dan pengikutnya. Kaum Naṣrānī menurut Nawawi kurang bermusuhan atau bahkan menunjukkan sikap simpati kepada Nabi dan kaum Muslim. Hilangnya keotentikan kitab suci Yahūdi dan Naṣrānī menurutnya merupakan ungkapan sikap permusuhan terhadap iman baru, orang Yahūdi dan Naṣrānī menyembunyikan berita kenabian Muhammad meskipun hal itu tertulis dalam kitab suci mereka. Orang Naṣrānī dianggap telah menyimpang dari ajaran murni agama mereka karena kepercayaan mereka terhadap Trinitas dan memberikan atribut-atribut yang tidak pantas bagi-Nya.

Kaum Naṣrānī tidak selalu digambarkan sebagai kaum yang menentang nabi dan kaum beriman. Terdapat ayat al-Qur'an yang memberikan pernyataan positif tentang komunitas ini.¹⁴

¹² Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an*, hal. 3

¹³ Nama lengkapnya adalah Muhammad Nawawi Abu Abd al-Muthi' bin Umar bin 'Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1230 H / 1813 M di Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten. Sejak umur lima tahun Nawawi telah mempelajari Islam. Beliau belajar di tanah Jawa selama lima tahun dan semangat belajarnya mencapai puncaknya ketika ia pergi ke Makkah -setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji-, dan kota-kota lainnya di Timur Tengah. Setelah kembali ke Banten, Nawawi mengabdikan hidupnya untuk mengajar masyarakatnya tentang ilmu agama. Banyak sekali karya-karyanya yang sampai saat ini masih dipelajari baik di Pondok Pesantren maupun di Perguruan Tinggi. Namun karena adanya tekanan dari kolonial Belanda, Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 1314 H / 1897 M di Makkah. Lihat Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: Sarana Utama, 1978), hlm. 5

¹⁴ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Indonesia*, hlm. 139-144

Muhammad Fazlur Rahman Ansari dalam bukunya *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern* berusaha menguak fakta yang ada dalam agama Kristen dengan berdasarkan pada data dan informasi yang bersumber dari argumentasi-argumentasi yang dikeluarkan oleh para pemuka Kristen itu sendiri, kemudian kebenarannya di sesuaikan dengan fakta sejarah yang ada, ia juga menjelaskan perkembangan Islam di Barat.

Buku ini menjelaskan bahwa klaim-klaim terhadap Kristen hanya dapat dibuktikan dengan dua pembuktian, yaitu pembuktian internal dan eksternal. Pembuktian internal adalah pembuktian yang bersumber pada Injil yang memiliki nilai sejarah yang sangat rendah, dimana sesuai dengan hasil kajian ilmu sejarah, naskah-naskah Injil tidak ada yang memenuhi syarat sebagai dokumen sejarah. Sedangkan pembuktian eksternal adalah telah ditemukan adanya penulisan-penulisan ahli sejarah Yahūdi, Romawi, dan Yunani sebagai bentuk pemalsuan dan penggelapan yang dijelaskan secara terperinci oleh Dr. Coucoud.¹⁵ Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa terdapat unsur-unsur pemujaan berhala dalam agama Kristen, hal ini di dasarkan pada banyak pendapat. Tidak ada bukti bahwa Kristus selama tugasnya di bumi mencoba untuk menemukan institusi agama baru.¹⁶

Diantara sekian pembahasan Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, beliau menjelaskan tentang konsep Ahl al-Kitab yang menunjuk pada dua kelompok masyarakat,

¹⁵ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 39-40

¹⁶ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, hlm. 84-85

yaitu kaum Yahūdi dan Naṣrānī.¹⁷ Ketika al-Qur'an menggunakan kata *Yahūdi* maka isinya adalah kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Berbeda dengan kata *Naṣrānā*, kata ini sama penggunaannya dengan *al-Lazīna Hādū*, terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika al-Qur'an menggunakan *al-Yahūd*, maka pasti ayat tersebut berupa kecaman atas sikap-sikap buruk mereka, dan jika menggunakan kata *Naṣrānā*, maka ia belum tentu bersikap kecaman, sama halnya dengan *al-Lazīna Hādū*.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap masalah yang diangkat, maka pembahasannya dalam skripsi ini disusun secara sistematis sesuai tata urutan pembahasan. Seluruh pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar umum kepada isi tulisan. Bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Ibn Jarīr at-Ṭabarī dan tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bab ini menjelaskan tentang Ibn Jarīr at-Ṭabarī, yang meliputi

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Perbagai Persoalan Umat*, hlm. 458

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Perbagai Persoalan Umat*, hlm. 459

biografi, perjalanan intelektual dan karya-karyanya. Bab kedua ini juga menjelaskan tentang tafsir *Jāmi' al-Bayān*, yang meliputi sejarah penulisan, metode penafsiran dan beberapa penilaian terhadap kitab *Jāmi' al-Bayān*.

Bab ketiga membahas tentang penafsiran Ibn Jarīr at-Ṭabarī terhadap kata *Naṣārā* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*. Bab ini berisi *Naṣārā* dalam Penafsiran Ibn Jarīr at-Ṭabarī, yang menjelaskan tentang penafsiran at-Ṭabarī terhadap kata *Naṣārā*. Bab ini juga berisi tentang telaah penafsiran Ibn Jarīr at-Ṭabarī terhadap kata *Naṣārā* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*, yang secara terperinci membahas tentang makna dan akar kata *Naṣārā*, ciri-ciri *Naṣārā* dalam Penafsiran at-Ṭabarī dan *Naṣārā* dalam pandangan al-Qur'an.

Bab keempat adalah bab terakhir yang merupakan penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dan saran-saran.

BAB II

IBN JARĪR AṬ-ṬABARĪ DAN TAFSIR JĀMĪ' AL-BAYĀN

A. Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī

1. Biografi

Aṭ-Ṭabarī memiliki nama lengkap Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarir Ibn Yazīd Ibn K̄halid aṭ-Ṭabarī¹. Ia di lahirkan di Amul, Tabaristan pada akhir tahun 224 H / 839 M atau awal tahun 225 H / 840 M². Setelah melakukan pengembaraan ke pusat-pusat ilmu, aṭ-Ṭabarī wafat pada tahun 340 H di Bagdad dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di kota tersebut.³

Aṭ-Ṭabarī hidup dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan. Mengkaji dan menghafal al-Qur'an merupakan tradisi yang selalu ditanamkan oleh keluarga aṭ-Ṭabarī, termasuk kepada aṭ-Ṭabarī sendiri.

¹ Keterangan lain menyebutkan bahwa kakek kedua Aṭ-Ṭabarī bukan K̄halid ibn Ḡalib, tetapi Kasir ibn Galib. Lihat Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Ay al-Qur'an*, Jld. I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), hlm.4. Adapun nama yang disepakati oleh al-Khaṭīb al-Bagdadī, Ibn Kasir dan al-Ṣāhibi adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarir Ibn Yazīd Ibn Galib Aṭ-Ṭabarī al-Amulī. Lihat Muhammad Yusuf, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an* Karya Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, dalam buku Muhammad Yusuf Dkk, *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 20

² Ketidak pastian tahun kelahiran aṭ-Ṭabarī tersebut disebabkan oleh sistem penanggalan tradisional yang pada saat itu masih didasarkan pada kejadian-kejadian besar, bukan dengan menggunakan angka. Muhammad Yusuf, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an* Karya Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, hlm. 20

³ Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa aṭ-Ṭabarī wafat pada waktu magrib, pada hari aḥad dibulan Syawal. Ia di makamkan hari senin pada waktu Dhuha. Menurut al-Khaṭīb al-Bagdadī: “pada waktu aṭ-Ṭabarī dimakamkan berkumpul banyak orang, dimana hanya Allah sendiri yang mengetahui jumlahnya. Dimakamnya tersebut orang-orang melakukan shalat siang dan malam selama berbulan-bulan. Kepergiannya ditangisi oleh ilmunan dan sastrawan. Lihat keterangan dalam Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Ay al-Qur'an*, hlm 7

Bersamaan dengan itu, pada masa tersebut Islam juga sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran. Kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian aṭ-Ṭabarī dan menumbuhkan kecintaannya yang mendalam terhadap keilmuan.

Dalam usianya yang masih relatif muda, ia telah memusatkan perhatiannya pada keilmuan, baik ilmu agama maupun umum, sehingga pada usia tujuh tahun ia sudah menghafal al-Qur'an, kemudian pada usia delapan tahun telah mengimami shalat, dan mulai menulis hadis pada usia sembilan tahun. Dalam menuntut ilmu, ia banyak mengunjungi negara-negara Islam untuk belajar kepada para ulama dalam rangka menambah wawasan keilmuan, keagamaan dan kebudayaan⁴.

2. Perjalanan Intelektual Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī

Aṭ-Ṭabarī memulai pendidikan di kota kelahirannya, Tabaristan. Setelah menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya tersebut, aṭ-Ṭabarī kemudian melanjutkan pendidikannya ke Rayy⁵ untuk belajar hadis kepada para ahli hadis yang mashur, diantaranya al-Ḥafīẓ Muḥammad Ibn Ḥamid ar-Raẓī⁶ dan Ahmad bin Hanbal ad-Daulaby. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya ke Bagdad untuk belajar hadis kepada Ahmad bin Hanbal.

⁴ Lihat Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, hlm. 4, dan Mani' Abdul Ḥalīm Mahmud, *Manāḥij al-Mufasssirin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), hlm. 39

⁵ Sebuah kota tua yang terletak di sebelah kota Iran, di sanalah Harun al-Rasyid dilahirkan. Lihat Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, hlm. 4

⁶ Seorang ahli hadis, darinya banyak ulama hadis menimba ilmu, seperti Ibn Hanbal, Ibn Majah, dan Tirmizi. Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, hlm. 5

Akan tetapi ketika ia telah tiba di Bagdad, Ahmad bin Hanbal telah wafat, oleh karena itu ia tinggal di Bagdad tidak lama. Setelah dianggap cukup, kemudian ia melanjutkan ke Baṣrah untuk belajar kepada Muhammad ibn Abd al-A'lā as-Ṣan'aniy, Basyar ibn Mu'āz dan Abī Bakr Muhammad ibn Basysyār. Dari Baṣrah aṭ-Ṭabarī kemudian melanjutkan ke Kufah dan belajar pada Hannād ibn as-Sarri ad-Darimī, Abi Karīb Muhammad ibn al-A'lā' al-Ḥamdānī, Isma'il ibn Musa al-Fazārī dan Sulaiman ibn Khallad as-Samirī. Kemudian aṭ-Ṭabarī kembali ke Bagdad, disana ia belajar fiqh Syafi'i dan 'Ulum al-Qur'an. Setelah itu aṭ-Ṭabarī melanjutkan ke Mesir, namun tidak lama disana ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Syam dan di sana ia membacakan al-Qur'an dengan *qira'ah* ahli Syam di hadapan al-Abbās ibn al-Walid al-Bairuti. Setelah itu ia kembali ke Mesir, ia banyak belajar pada ulama yang masyhur, diantaranya Muhammad ibn 'Abdillāh ibn Hamka, Muzanni dan Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah. Dari Mesir ia kembali ke Bagdad untuk mengamalkan ilmunya dan menetap di sana hingga wafat setelah sebelumnya kembali ke Tabaristan, dan kemudian memutuskan untuk menetap di Bagdad⁷.

Demikianlah Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, semasa hidupnya banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha belajar dan mengajar. Ia tumbuh menjadi seorang yang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, zuhud, wara' dan lebih mementingkan pemeliharaan aspek spiritual dibandingkan material. Sepanjang hidupnya dicurahkan untuk beribadah dan menuntut ilmu.

⁷ Lihat keterangan dalam Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, hlm 4-6, dan Mānī' Abdul Halim Mahmūd, *Manāhij al-Mufasssirin*, hlm. 40

Ia seringkali menolak imbalan yang diberikan kepadanya, bahkan ia juga sering menolak tawaran untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan⁸.

Pada awalnya aṭ-Ṭabarī menganut mazhab Syafi'i⁹, tetapi setelah meneliti lebih jauh tentang mazhab ini, ia kemudian membentuk mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan *fiqh Jarīriyah*. Hal itu terjadi setelah sepuluh tahun ia kembali dari Mesir. Akan tetapi mazhabnya kemudian kehilangan pamor dan hanya bertahan sampai abad IV H, ia dianggap bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali. Setelah itu ia kembali ke Bagdad dan menetap di sana –setelah sempat kembali ke Tabaristan-, sampai ia wafat pada tahun 310 H / 923 M.¹⁰

3. Karya-karyanya

Kehebatan dan integritas aṭ-Ṭabarī dapat dilihat melalui berbagai karyanya atau menyimak pendapat para ulama yang segenerasi dengannya maupun generasi sesudahnya. Berkaitan dengan itu untuk mengetahui lebih jauh mengenai pribadi aṭ-Ṭabarī, berikut ini akan dikemukakan beberapa komentar para ulama.

⁸ Jalāluddin as-Suyūṭi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), hlm. 83

⁹ Jalāluddin as-Suyūṭi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 83

¹⁰ Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa aṭ-Ṭabarī meninggal pada hari ahad, dua hari terakhir bulan syawal. Untuk lebih jelasnya, lihat Jalāluddin as-Suyūṭi, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 83

Aṭ-Ṭabarī merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Ia ahli dalam ilmu fiqh, hadis, tafsir, nahwu, bahasa, dan ilmu timbangan. Sebagaimana pendapat Abū ‘Alī al-Ahwazī:

“Aṭ-Ṭabarī adalah orang yang ahli dalam bidang fiqh, hadis, tafsir, nahwu, bahasa, ilmu ‘Arud (timbangan). Aṭ-Ṭabarī memiliki karya dari semua bidang ilmu tersebut yang mengungguli pengarang-pengarang yang lain...”¹¹

Suatu riwayat menerangkan bahwa aṭ-Ṭabarī adalah seorang ulama yang memiliki ilmu *qira’ah* dan bacaan al-Qur’an yang sempurna. Hal ini terungkap dari pernyataan Abū ‘Alī at-Tumari yang mengatakan:

Suatu ketika di bulan Ramadhan, saya membawa lentera sebagai penerang ke tempat Abu Bakar ibn Mujāhid untuk menunaikan shalat Tarawih. Akan tetapi beliau sendiri pergi meninggalkan rumah, karena itu saya langsung menuju masjidnya. Sementara itu Abu Bakar pergi ke masjid Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī dan ketika sampai di pintu, beliau berhenti. Saat itu Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī sedang membaca al-Qur’an surat ar-Rahman, kemudian Abu Bakar kembali, saya bertanya kepadanya: Tuan, mengapa tuan membiarkan orang-orang menantimu, sementara tuan sendiri asik mendengarkan bacaan aṭ-Ṭabarī? Beliau kemudian menjawab: Hai Abū ‘Alī, tenanglah! Karena saya tidak menyangka bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan seorang manusia dengan bacaan al-Qur’an yang begitu indah.¹²

Selain keahliannya yang mendalam terhadap bidang *qira’ah* dan bacaan al-Qur’an, aṭ-Ṭabarī juga seorang ahli hadis yang handal, ia sangat

¹¹ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīlī Āy al-Qur’ān*, hlm. 7

¹² Lihat keterangan dalam Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīlī Āy al-Qur’ān*, hlm. 7 dan Mustafā as-Sawī al-Juwainī, *Manāhij fī at-Tafsīr*, hlm. 305

mengatahui seluk-beluk ilmu yang berkaitan dengan bidang hadis. Mengenai keterangan tersebut, Khāṭib al-Bagdadī mengatakan:

Ibn Jarīr at-Ṭabarī adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang hadis dan berbagai ilmu pendukungnya. Dalam dirinya terdapat ilmu-ilmu yang tidak dimiliki oleh satu orangpun yang semasanya, ia hafal al-Qur'an, memiliki pengetahuan terhadap *qira'ah*, pandai terhadap hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, hadis nabi, baik dari sanad, sahih dan tidaknya, nasakh mansukhnya, ia paham akan berbagai pendapat para sahabat dan tabi'in, ia juga paham terhadap berbagai ketentuan hukum, halal dan haram,...¹³

Keahlian at-Ṭabarī dalam bidang fiqh, dapat dibuktikan dengan banyaknya kitab yang beliau karang yang berkaitan langsung dengan masalah fiqh. Sebagaimana keterangan yang telah lalu, bahwasanya at-Ṭabarī telah mengalami perubahan mazhab -walaupun tidak berlangsung lama-, statemen-statemen tentang mazhabnya banyak diuraikan dalam kitab *Latīf al-Qaul fī Ahkām Syar'ī al-Islām*.

At-Ṭabarī-pun tak ketinggalan dalam bidang sejarah. Berikut komentar tokoh yang segenerasi dengannya, yaitu Abu Hasan 'Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Maglis, ia menyatakan: "Tidak seorangpun yang mau berbuat untuk kepentingan sejarah seperti yang dilakukan ibn Jarīr at-Ṭabarī.¹⁴ Sebuah karya monumental at-Ṭabarī dalam bidang sejarah adalah *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Buku ini berisi sejarah pra Islam dan sejarah pasca Islam.

¹³ Mustafā as-Sawī al-Juwainī, *Manāhij fī at-Tafsīr*, hlm. 306

¹⁴ Mustafā as-Sawī al-Juwainī, *Manāhij fī at-Tafsīr*, hlm. 307

Kemudian untuk membuktikan kepiawaian at-Ṭabarī dalam bidang bahasa, ‘Abdul ‘Aziz at-Ṭabarī –salah seorang murid at-Ṭabarī - memberikan keterangannya: “ Ibn Jarīr at-Ṭabarī adalah seorang ulama besar dalam bidang bahasa dan nahwu.¹⁵ Bukti bahwa ia adalah seorang ulama yang mahir dalam bidang bahasa dan nahwu dapat dilihat dalam kitab tafsirnya *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, yang mana dalam menafsirkan ayat-ayat dalam kitab ini at-Ṭabarī menggunakan analisis bahasa yang mendalam. Statemen-statemen diatas dapat dijadikan bukti bahwa Ibn Jarīr at-Ṭabarī memang merupakan seorang ulama yang produktif dan hampir mengetahui berbagai macam disiplin ilmu.

Berikut ini akan dipaparkan karya-karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī secara sistematis.

a. Bidang Tafsir

1). *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*

b. Bidang Hadis

1). *Tahzīb al-Āsar wa Tafsīr as-Ṣabī ‘an Rasūlillah Min al-Akhbār*

2). *Al-Musnad al-Mujarrad*

3). *‘Ibārah al-Ru’ya*

c. Bidang Fiqih

1). *Ikhtilāf al-Ulamā al-Amsar fī Ahkām Syarī’ah al-Islām*

2). *Al-Khaṭīb fī Ahkām Syarī’ah al-Islām*

3). *Kitāb Mukhtaṣar Manāsik al-Hajj*

¹⁵ Mustafā as-Sawī al-Juwainī, *Manāhij fī at-Tafsīr*, hlm. 307

- 4). *Kitāb Mukhtaṣar al-Farāid*
 - 5). *Kitāb fī ar-Radd ‘Alā Ibn Abd al-Ḥakam al-Malik*
 - 6). *Kitāb ar-Radd ‘Alā Ḥi al-Asfār*
 - 7). *Kitāb Basīṭ al-Qaul fī Ahkām Syarī’ah al-Islām*
 - 8). *Kitāb Adāb al-Quḍa’*
- d. Bidang Qira’at
- 1). *Al-Qirā’at wa at-Tanzīl al-Qur’ān*
 - 2). *Faṣl Bayān fī al-Qirā’at*
- e. Bidang Ushuluddin
- 1). *Al-Basyariyyah fī Mā’alim al-Dīn*
 - 2). *Risālah al-Musammā bī as-Ṣarih as-Sunnah*
 - 3). *Al-Mujāz fī al-Uṣūl*
- f. Bidang Sejarah
- 1). *Kitāb Tārīkh al-Umam wā al-Mulūk*
 - 2). *Kitāb Żayl al-Muẓayyil*
 - 3). *Kitāb Faḍāil ‘Alī ibn Abī Ṭālib*
 - 4). *Kitāb Faḍāil Abū Bakar wa ‘Umar*
 - 5). *Kitāb Faḍāil al-‘Abbāsī*
 - 6). *Kitāb ar-Ramyū bī an-Nasysyab*
 - 7). *Tahẓib al-Āsar*
- g. Bidang Akhlak
- 1). *Kitāb Adab an-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāk al-Nafisah*

B. Tafsir *Jāmi'* al-Bāyan

Kitab tafsir karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī ini memiliki nama ganda. Pertama adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 dan 1998), dan yang kedua *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992)¹⁶. Kitab tafsir ini ditulis pada akhir abad ke-3. Dalam suatu keterangan dijelaskan bahwa naskah asli kitab ini lebih dari 30 jilid sebagaimana naskah yang ada sampai sekarang. Konon naskah asli kitab ini terdiri dari tiga puluh ribu lembar¹⁷, kemudian diringkas hingga naskahnya menjadi tiga puluh jilid, yang masing-masing berukuran tebal. Kitab ini pernah hilang, namun kemudian ditemukan satu naskah manuskrip tersimpan oleh seorang *amīr* yang mengundurkan diri, yaitu Amir Ḥammūd bin Abd ar-Rasyīd, salah seorang penguasa Nejd. Tidak lama berselang, kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas hingga sampai ketangan kita¹⁸. Berikut ini akan dipaparkan sistematika kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī.

¹⁶ Perbedaan yang dapat dilihat dari dua nama ini terletak pada kata *ta'wil* dan *tafsir*. Sebagian besar ulama menganggap bahwa kedua term ini berbeda, sebagaimana ar-Ragīb, beliau mengatakan bahwa *tafsir* lebih umum daripada *ta'wil*, kebanyakan *tafsir* digunakan dalam kosakata dan gramatika, sedangkan *ta'wil* lebih menekankan makna dalam suatu konteks kalimat, dan *ta'wil* juga lebih banyak digunakan dalam menjelaskan masalah ketuhanan. Lihat Badruddin Muḥammad Ibn Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jld. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hlm. 163. Dan ketika sebagian besar ulama mengatakan bahwa *tafsir* dan *ta'wil* itu berbeda, at-Ṭabarī justru mengatakan bahwa dua term ini adalah *mutarādif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosakatanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya, seperti *munāsabah* ayat dan atau surat, tema (*mauḍū'*), *asbāb al-nuzūl* dan sebagainya. Lihat Muhammad Yusuf, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, hlm. 28-29.

¹⁷ Lihat Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'ān*, hlm. 8

¹⁸ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, alih bahasa Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 453

1. Sejarah Penulisan Kitab

Masa pembukuan hadis dilakukan pada akhir dinasti bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyyah. Pembukuan ini dipelopori oleh seorang Khalifah dari bani Umayyah, Umar bin Abd al-Azīz, pada akhir abad pertama Hijriyyah. Beliau memerintahkan agar hadis didaftar secara resmi.¹⁹

Pada periode ini pembukuan hadis mendapat prioritas utama dengan mencakup berbagai bab. Tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini tafsir hanya memuat tafsir al-Qur'an, surat demi surat dan ayat demi ayat, dari awal al-Qur'an sampai akhir, memang belum dipisahkan secara khusus dari bab hadis. Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat atau tabi'in sangat besar disamping perhatian terhadap pengumpulan hadis.²⁰

Pada generasi selanjutnya, tafsir mulai ditulis secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadis, dan al-Qur'an juga mulai ditafsirkan secara sistematis sesuai dengan susunan mushaf. Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan terkadang disertai pen-*tarjih*-an terhadap pendapat-pendapat yang

¹⁹ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir, (1890-1960)*, terj. The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt, alih bahasa Ilyas Hasan, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 9

²⁰ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 428-429

diriwayatkan dan melakukan *istinbath* sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan *i'rab*-nya jika diperlukan.²¹

Kemudian muncul sejumlah mufassir yang pada mulanya juga menafsirkan al-Qur'an secara *bī al-Ma'sur*, namun mereka meringkas sanad-sanad yang berkaitan dengan tafsir dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebut pemiliknya. Karena itu riwayat-riwayat yang shahih mulai bercampur dengan yang tidak sahih. Dengan adanya persoalan ini mulai muncul berbagai macam perbedaan. Permasalahan 'kalam' semakin memanas, fanatisme mazhab pun semakin serius, dan ilmu-ilmu filsafat bercampur dengan aduk dengan ilmu-ilmu naqli, serta setiap golongan hanya membela kepentingan mazhabnya masing-masing. Dengan dan tanpa disadari disiplin ilmu-ilmu, khususnya ilmu tafsir pun mulai tercemar. Para mufassir mulai menafsirkan dengan hanya berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah pada berbagai kecenderungan, baik kecendrungan keilmiahan, pandangan mazhab maupun falsafi.²²

Ditengah pergolakan yang ada, at-Ṭabarī tetap berusaha berpegang pada riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah.²³ Sebagai seorang

²¹ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm 429

²² Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 429

²³ Hal ini dapat dilihat dengan munculnya tafsir *bī al-Ma'sur* karyanya, dan juga dari perkataannya: “ Berdasarkan penjelasan Allah yang Maha Agung, nyatalah bahwa diantara kandungan al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW. Misalnya ta'wil tentang semua ayat yang mengandung macam-macam perintah wajib, nadb (sunnah), bimbingan, larangan, masalah hak, hukum, batas-batas kewajiban lain, kadar ketentuan bagi sebagian makhluk terhadap lainnya dan persoalan-persoalan lain yang dikandung ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW. kepada umatnya. Hal seperti ini tidak seorang pun boleh menafsirkannya tanpa ada penjelasan resmi dari Rasulullah, baik secara tegas

ilmuan at-Ṭabarī tidak terjebak dalam belenggu *taqlīd*, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh. Beliau berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham.²⁴

2. Metode Penafsiran

Suatu pemikiran atau penafsiran yang lahir dari seseorang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari dua faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa meliputi kepribadian, kapasitas intelektual, maupun niat dan tujuan sang penafsir. Sedangkan faktor eksternal dapat digolongkan pada kondisi lingkungan, sosio-kultural, dan lain sebagainya. Perbedaan faktor-faktor diatas cukup mempengaruhi kondisi sang penafsir ketika melahirkan suatu penafsiran. Selain daripada itu, metode penafsiran²⁵ yang dipakai dalam menafsirkan juga turut memberikan andil dalam terciptanya sebuah penafsiran yang berbeda-beda.

Secara historis setiap penafsiran telah menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang penafsir, serta faktor-faktor yang melingkupinya, sebagaimana keterangan yang telah lalu. Namun

maupun dengan dalil-dalil yang dapat dijadikan pedoman oleh umat untuk menafsirkan". Lihat Syaikh Manna' al- al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 439

²⁴ Muhammad Yusuf, *Jami' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān* Karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī, hlm. 30

²⁵ Metode tafsir dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu: Metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqārān* dan metode *mauḍū'ī*. Lihat Samsul Bahri, Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: teras, 2005), hlm. 41-47

metode-metode yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak disebutkan atau diterangkan secara eksplisit dalam kitab tafsirnya. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang pesat, barulah metode-metode tersebut mulai dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.²⁶

Aṭ-Ṭabarī dalam Kitabnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* menggunakan metode *tahlili* karena mengkaji naskah al-Qur'an dengan menjelaskan sedikit demi sedikit secara rinci. Selanjutnya aṭ-Ṭabarī juga menggunakan berbagai sarana yang dianggapnya efektif untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti menggunakan ayat lain yang dipandang memiliki kesamaan kata ataupun istilah dengan ayat-ayat yang sedang menjadi kajian utama. Dalam menafsirkan aṭ-Ṭabarī juga menggunakan pendekatan komparasi kritis, yaitu memaparkan segala riwayat atau pendapat yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mentarjihnya.²⁷

Kemudian mengenai corak penafsiran, aṭ-Ṭabarī menggunakan metode tafsir *bī al-Ma'sūr*.²⁸

Dalam kaitannya dengan tafsir *bī al-Ma'sūr*, aṭ-Ṭabarī mengumpulkan beberapa riwayat kemudian mentarjih salah satunya. Riwayat-

²⁶ Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Samsul Bahri, Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir, hlm.38

²⁷ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 454

²⁸ Tafsir *bī al-Ma'sūr* adalah penafsiran satu ayat yang ada dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain atau dengan riwayat dari nabi, sahabat dan juga tabi'in. mengenai riwayat dari tabi'in terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama menggolongkan *qaul* tabi'in sebagai bagian dari riwayat, sedangkan yang lainnya mengkategorikannya kepada *al-Ra'yu* saja. Lihat Samsul Bahri, Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir, hlm. 42-43

riwayat yang diambil oleh at-Ṭabarī dalam menafsirkan tidak hanya riwayat yang bersumber dari nabi, at-Ṭabarī juga mengambil riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in, bahkan at-Ṭabarī juga memasukkan riwayat dari orang Yahūdi dan Nasrānī yang telah masuk Islam, seperti Wahab ibn Munābih, Ka'ab al-Akhbār.²⁹ Disisi lain, at-Ṭabarī juga mengkritik sanad, dimana dalam mengkritik sanad at-Ṭabarī terkadang men-*ta'dil*-kan (menetapkan sebagai orang yang adil) beberapa perawi, terkadang juga men-*tajriḥ*-kan (menetapkan sebagai seorang yang cacat atau tercela) perawi yang lain. Tidak jarang at-Ṭabarī menolak sebuah hadis yang dijadikan ta'wil bagi sebuah ayat karena bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh ulama ahli fiqh.

Usaha yang dilakukan oleh at-Ṭabarī dalam menyeleksi riwayat tidak lepas dari kritikan para ulama, seperti halnya Rasyid Ridha. Ridha menilai bahwa dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya at-Ṭabarī ditemukan riwayat-riwayat yang sewajarnya tidak disampaikan.³⁰

At-Ṭabarī dalam menafsirkan tidak semata-mata hanya mengandalkan pada periwayatan saja, namun keahliannya dalam bahasa dan sastra Arab, begitu juga keahliannya dalam *qirā'ah* (bacaan) turut mewarnai penafsirannya. Keahliannya dibidang bahasa dan sastra dapat dilihat dari syair-syair -baik syair pra Islam atau sesudahnya- yang digunakannya dalam

²⁹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir, dari Aliran Klasik Hingga Modern*, alih bahasa M. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: Elsaq, 2006), hlm. 116

³⁰ Pada dasarnya kritikan yang disampaikan oleh Ridha tersebut berkaitan dengan masuknya riwayat-riwayat dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk Islam. Lihat Muḥammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid IX, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 613

mengartikan dan kemudian menjadikannya sebagai argumentasi terhadap arti yang dipilihnya bagi satu kata (lafadz) al-Qur'an. Sedangkan keahliannya dalam bidang *qirā'ah* memungkinkan aṭ-Ṭabarī dalam membedakan antara *qirā'ah* yang masyhur dan yang ganjil. Dalam menafsirkan aṭ-Ṭabarī menyebutkan berbagai macam *qirā'ah* yang ada dan menghubungkan masing-masing *qirā'ah* dengan makna yang berbeda-beda.

3. Penilaian terhadap kitab *Jāmi' al-Bayān*

Setiap karya ilmiah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarī. Kelebihan dan kekurangan tersebut mengundang para pemikir lain untuk mengkritik atau memberikan komentar. Diantaranya adalah sebagai mana yang dinyatakan oleh Manna' al-Qaṭṭān:

“Ia merupakan sebuah kitab tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir”³¹

Imam Nawawi mengatakan: “Umat telah sepakat bahwa belum pernah ada kitab tafsir yang sekaliber karya aṭ-Ṭabarī ini”³². Tak ketinggalan as-Suyuthi pun ikut memberikan komentarnya seputar kitab tafsir karya aṭ-Ṭabarī ini, menurutnya³³:

“Kitab tafsir Ibn Jarīr ini adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya ia banyak mengemukakan berbagai pendapat, kemudian mempertimbangkan mana yang paling kuat. Masalah bahasa dan

³¹ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 453

³² Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 453

³³ Syaikh Manna' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, hlm. 453

pengambilan hukum juga tak ketinggalan dibahas. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya pendahulu”

Demikianlah sekilas tentang Ibn Jarīr at-Ṭabarī dan juga karya-karya yang telah beliau hasilkan selama masa hidupnya. Beliau adalah ulama’ yang cukup produktif sehingga beliau memiliki karya dari berbagai disiplin ilmu yang ada. Dari kepribadian dan juga tingkat intelektualitas beliau yang cukup tinggi banyak sekali ulama dan ilmuwan baik yang hidup pada masanya maupun masa sesudahnya memberikan respon dan komentar positif tentang beliau.

BAB III
PENAFSIRAN IBN JARĪR AṬ-ṬABARĪ TERHADAP KATA NAṢĀRĀ
DALAM TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN

A. Naṣārā Dalam Penafsiran Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang al-Yahūd, orang-orang Naṣārā dan orang-orang Ṣābiʾīn, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Salmān bertanya kepada Nabi tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Kemudian ia menerangkan cara shalat dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut di atas sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, Rasul-rasulnya serta berbuat saleh akan mendapat pahala dari Allah SWT.

keterangan ini berdasarkan riwayat dari Ibn Abī Ḥātim dan al-‘Adnī didalam musnadnya, dari Ibn Abī Najīh, yang bersumber dari Mujāhid.¹

Menurut aṭ-Ṭabarī, *Allaẓīna āmanū* adalah orang-orang yang percaya kepada Rasulullah, dalam artian percaya kepada kebenaran dari Allah yang dibawa oleh rasul kepada mereka. Bentuk kebenaran yang dibawa oleh rasul tersebut adalah berupa al-Qur’an. Berbeda dengan *Allaẓīna āmanū*, *Allaẓīna hādū* oleh aṭ-Ṭabarī diartikan sebagai al-yahūd. Kata *Hādū* bersinonim dengan *tābū* yang berarti orang yang bertaubat².

Sedangkan mengenai kata *Naṣārā*, menurut aṭ-Ṭabarī kata ini merupakan bentuk *jama’* dari *naṣrānūn* (نصران). Setiap *na’at* (sifat) yang mana mufradnya mengikuti wazan *fa’lānūn* (فعلان), maka bentuk *jama’*nya mengikuti wazan *fa’ālā* (فعالي). Akan tetapi yang berlaku dalam kalam Arab, bentuk mufrad dari kata *Naṣārā* bukanlah *naṣrānūn*, akan tetapi *Naṣrānīy* (نصراني). Dalam suatu riwayat berdasarkan *as-Sima’* (didasarkan atas apa yang didengar dari orang Arab) disebutkan bahwa mufrad dari *Naṣārā* adalah *naṣrān* (نصران) dengan membuang *ya’*.³

Dalam sebuah syair yang berbunyi:⁴

¹ H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004), hlm. 17

² Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, jld. I, hlm. 453

³ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, jld. I, hlm. 453-454

⁴ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, jld. I, hlm. 454

لما رأيت نبطاً أنصاراً شمريت عن ركبني الإزاراً

كنت لهم من النصارى جارا

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa kata *Naṣārā* dalam syair di atas menurut orang Arab menunjukkan arti segolongan orang *anṣār* yang berasal dari suatu tempat, yang konon tempat itu bernama *nāṣirah* (ناصره).

Dalam menjelaskan hal ini, aṭ-Ṭabarī mengutip beberapa riwayat yang di antaranya diriwayatkan oleh Qatādah:⁵

حدثنا الحسن بن يحيى, قال: أخبرنا عبد الرزاق, قال: أخبرنا معمر,
عن قتادة في قوله: (الذين قالوا إنا نصارى) قال: تسموا بقرية يقال
لها ناصرة, كان عيسى ابن مريم ينزلها.

“Menceritakan kepada kami al-Hasan bin Yahya, dia berkata:
Mengabarkan kepada kami Abd ar-Razzāq, dia berkata:
Mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Qatādah tentang firman
Allah: (orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini
orang-orang Naṣārā), dia berkata: mereka menyebutnya sebagai
sebuah desa, dikatakan bahwa desa itu bernama nāṣirah, dimana Isa
bin Maryam lahir disana.”

⁵ Riwayat lain yang senada dengan Qatādah adalah riwayat dari Ibn Abbās. Sebagaimana riwayat dari Qatādah, Ibn Abbās juga menyebutkan bahwa *Naṣārā* digunakan untuk menyebutkan nama segolongan orang *anṣār* yang berasal dari sebuah desa yang dikatakan bahwa desa itu bernama *nāṣirah*, dan menurut suatu riwayat di desa itulah Nabi Isā dilahirkan. Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Ay al-Qur'an*, jld. I, hlm. 455

Sedangkan kata *aṣ-Ṣābi'in* merupakan bentuk jama' dari *Ṣābi'i* (صابيء), yang berarti orang yang memiliki agama baru selain dari agamanya sebagaimana orang yang murtad dari Islam. Adapun orang yang keluar dari agamanya sejak saat itu hingga akhir oleh orang Arab disebut sebagai *Ṣābi'ān*.⁶

Para ahli ta'wil berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya orang yang lebih tepat mendapat sebutan *aṣ-Ṣābi'in*. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *aṣ-Ṣābi'in* merupakan sebutan bagi setiap orang yang keluar dari satu agama ke agama yang lain. Berdasarkan riwayat dari Mujāhid dan Ibn Abī Najih, yang dikehendaki dari *aṣ-Ṣābi'in* adalah setiap orang yang tidak memiliki agama, mereka bukan Yahudi, *Naṣārā* ataupun Majusi.⁷

Sebagian yang lain mengatakan bahwa *aṣ-Ṣābi'in* adalah kaum yang menyembah Malaikat, shalat menghadap ke qiblat dan membaca kitab Zabur. Diantara orang yang berpendapat demikian adalah Abū Ja'far ar-Razī. Pendapat seperti ini berdasarkan pada riwayat-riwayat berikut ini.⁸

a. Riwayat dari Ziyād

حدثنا محمد بن عبد الأعلى, قال: ثنا المعتمر بن سليمان, عن أبيه, عن الحسن, قال: حدثني زياد: أن الصابئين يصلون إلى القبلة ويصلون الخمس. قال: فأراد أن يضع عنهم الجزية. قال: فخرّ بعد أنهم يعبدون الملائكة.

⁶ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, jld. I, hlm. 455

⁷ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, jld. I, hlm. 455

⁸ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 456

Menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abd al-A'lā, dia berkata: dari al-Mu'tamar bin Sulaimān, dari ayahnya, dari al-Ḥasan, dia berkata: Menceritakan kepadaku Ziyād: Sesungguhnya aṣ-Ṣābi'ūn adalah orang yang shalat menghadap qiblat dan mereka shalat lima waktu. Dia berkata: Mereka mengharapkan upah (jizyah). Dia berkata: Maka diceritakan setelah itu, sesungguhnya mereka adalah orang yang menyembah Malaikat.

b. Riwayat dari Qatādah

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة قوله: (الصابئون) قال: الصابئون قوم يعبدون الملائكة, ويصلون إلى القبلة, ويقرءون الزبور.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'āz, dia berkata: dari Yazīd, dia berkata: dari Sa'id, dari Qatādah, tentang firman Allah: (aṣ-Ṣābi'ūn), dia berkata: aṣ-Ṣābi'ūn adalah suatu kaum yang menyembah Malaikat, shalat menghadap qiblat, dan membaca Zabur.

c. Riwayat dari Abī al-ʿĀliyah

حدثني المثنى, قال: ثنا ادم, ثنا أبو جعفر, عن الربيع, عن أبي العالية قال: الصابئون فرقة من أهل الكتاب بقرءون الزبور.

Menceritakan kepadaku al-Muṣannā, dia berkata: dari Adam, dari Abū Ja'far, dari ar-Rabī', dari Abī al-ʿĀliyah, dia berkata: aṣ-Ṣābi'ūn yaitu kelompok ahl al-Kitab yang membaca Zabur.

Pendapat lain mengatakan bahwa *aṣ-Ṣābi'ūn* adalah sekelompok ahli al-Kitab. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari as-Suddī.

Ibn Juraij berkata kepada Aṭā' bahwa menurutnya *aṣ-Ṣābi'ūn* adalah sebuah suku sebagaimana suku *sawād* (suku dari Iraq). Mereka bukan orang yang beragama Majusi, Yahudi maupun Naṣārā.⁹

Dari perbedaan pendapat mengenai *aṣ-Ṣābi'ūn* di atas, aṭ-Ṭabarī tidak mengemukakan pendapatnya. Ia hanya menjelaskan pembagian perbedaan tentang *aṣ-Ṣābi'ūn*.

Firman Allah (من آمن بالله واليوم الآخر). Menurut aṭ-Ṭabarī yang dimaksud dengan ayat ini adalah siapa yang membenarkan dan mengakui adanya hari kebangkitan sesudah mati pada hari kiamat nanti, dan ia juga beramal baik, kemudian dia taat pada Allah, dan ia juga beriman kepada para utusan Allah, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Ayat ini merupakan kelanjutan dan juga penyempurnaan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat (إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين) yang berarti *sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang al-Yahūd, orang-orang Naṣārā dan orang-orang Ṣābi'īn*. Dengan demikian, maka makna dari keseluruhan ayat tersebut adalah sesungguhnya orang-orang mukmin, *allaḏīna hādu, Naṣārā* dan juga *aṣ-Ṣābi'īn*, siapa saja dari mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, rasul-rasul-Nya, beramal baik, dan imannya tersebut tidak tergantikan dan tidak

⁹ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 456

berubah hingga dia mati, maka baginya pahala dan imbalan dari Tuhannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah.¹⁰

Wujud iman orang mukmin adalah tetapnya keimanan mereka dan meninggalkan selain Allah.¹¹ Wujud iman dari *allaḏīna hādu* adalah dengan berpegangan pada Taurat dan sunnah Nabi Musa hingga datang Nabi Isa, dan ketika Nabi Isa datang, dia juga berpegangan pada sunnah Nabi Isa. Sedangkan wujud iman orang Naṣārā adalah dengan berpegangan pada Injil dan syari'at yang dibawa Nabi Isa, hingga datang Nabi Muhammad. Apabila dia tidak mengikuti Nabi Muhammad maka dia adalah orang yang celaka.¹²

Bagi siapa saja yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal baik, maka baginya pahala disisi Tuhannya. Dan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal baik, niscaya tidak ada kekhawatiran dalam dirinya akan hiruk-pikuk hari kiamat, dan dia juga tidak akan merasa sedih atas dunia dan kesenangannya yang dia tinggalkan ketika dia mati, karena Allah telah menjanjikan pahala dan kenikmatan yang abadi baginya.¹³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *Naṣārā* ini digunakan untuk menyebutkan nama segolongan orang *anṣār* yang berasal dari suatu desa yang bernama *nāṣirah*. Yang mana menurut suatu riwayat, Nabi Isa dilahirkan di desa tersebut. Keterangan ini adalah menurut orang Arab dan berdasarkan riwayat dari Qatādah dan Ibn Abbās. Aṭ-Ṭabarī sendiri

¹⁰ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, jld. I, hlm. 457

¹¹ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 457

¹² Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 461

¹³ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 458

tidak memaparkan pendapatnya mengenai *Naṣārā* kecuali mengenai bentuk jama' dan mufrad dari kata *Naṣārā* tersebut.

2. Q.S. Al-Baqarah (2): 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan mereka (Yahudi dan Naṣārā) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Naṣārā". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Kata *hūdan* memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama; kata *hūdan* merupakan jama' dari kata *hā'id*, yang bentuk muṣakkar dan mu'annasnya sama. *Hā'id* berarti orang yang bertaubat dan kembali pada kebenaran. Kemungkinan kedua; kata *hūdan* merupakan bentuk maṣdar dari *hāda-yahūdu* (هَاد-يَهُود). Dalam *qirā'ah* Ubay ayat ini tidak menggunakan kata *hūdan*, akan tetapi menggunakan *yahūdiyyā* (يَهُودِيَا) dan *naṣrāniyyā* (نَصْرَانِيَا), sehingga ayat ini berbunyi: (إِلَّا مَنْ كَانَ يَهُودِيَا أَوْ نَصْرَانِيَا).¹⁴

Ayat ini berbicara mengenai klaim orang *al-yahūd* dan orang *Naṣārā* terhadap diri mereka sendiri, dimana mereka saling mengatakan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang seiman dengan mereka. Akan

¹⁴ Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 688

tetapi pernyataan mereka dibantah oleh Allah dengan firmanNya: (تلك أمانهم) ”Demikian itu (hanya) angan-angan mereka”. Pernyataan tersebut hanya sekedar angan-angan mereka, yang mana mereka mengangan-angankannya dari Allah tanpa kebenaran, dan pernyataan mereka tersebut tidak memiliki hujjah maupun bukti kebenaran, akan tetapi hanya berdasarkan pada angan-angan jiwa yang penuh kebohongan. Keterangan ini berdasarkan pada riwayat-riwayat berikut:¹⁵

a. Riwayat dari Qatādah

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد بن زريع, قال: ثنا سعيد, عن قتادة: (تلك أمانهم) أمانيّ يتمنونها على الله الكاذبة.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'az, dia berkata: dari Yazīd bin Zurai', dia berkata: dari Sa'id, dari Qatādah: (Demikian itu (hanya) angan-angan mereka), angan-angan yang penuh kebohongan, yang mereka harapkan berasal dari Allah.

b. Riwayat dari ar-Rabī'

حدثني المثنى, قال: ثنا إسحاق, قال: ثنا ابن أبي جعفر, عن أبيه, عن الربيع: (تلك أمانهم) قال: أمانيّ تمنوا على الله بغير الحق.

Menceritakan kepadaku al-Muṣannā, dia berkata: dari Ishāq, dia berkata: dari Ibn Abī Ja'far, dari ayahnya, dari ar-Rabī': (demikian itu (hanya) angan-angan mereka), dia berkata: angan-angan tanpa kebenaran yang mereka harapkan dari Allah.

¹⁵ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 688

Keterangan yang diberikan oleh aṭ-Ṭabarī sejalan dengan riwayat-riwayat dari Qatādah dan juga ar-Rabī' di atas. Dengan demikian, maka bisa dilihat bahwa penjelasan aṭ-Ṭabarī didasarkan pada riwayat-riwayat diatas. Menurut penulis, perkataan orang-orang *al-yahūd* dan orang *Naṣārā* tersebut tidak hanya sekedar sebuah angan-angan yang penuh kebohongan dari mereka, akan tetapi perkataan tersebut juga semacam promotif atas agamanya dalam rangka menarik simpati orang-orang disekitarnya agar mengikuti agamanya.

Dalam firman Allah selanjutnya “*Qul hātū burhānakum in kuntum ṣādiqīn*”, Allah membuktikan kebohongan mereka. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. agar menyerukan kepada orang-orang yang mengatakan tidak akan masuk surga kecuali dari golongan mereka, bahwa siapa saja diantara mereka yang mengatakan tidak akan masuk surga kecuali dari golongan mereka, maka mereka harus bisa memberikan bukti atas pernyataan tersebut jika memang apa yang mereka sangka itu adalah benar.¹⁶

Pernyataan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* diatas, dijawab oleh Allah pada ayat selanjutnya (2: 112). Bahwasanya orang yang berhak masuk surga adalah orang yang menyerahkan dirinya pada Allah, taat pada Allah, menjalankan perintah-perintahnya, dan senantiasa berbuat baik.¹⁷

¹⁶ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 689

¹⁷ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 689

3. Q.S. Al-Baqarah (2): 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ
عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ
فَآلَّهُ يُخَكِّمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Dan orang-orang al-yahūd berkata: "Orang-orang Naṣārā itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Naṣārā berkata: "Orang-orang al-yahūd tidak mempunyai sesuatu pegangan" padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."

Menurut aṭ-Ṭabarī ayat ini diturunkan berkenaan dengan ahl al-Kitab yang saling berselisih dihadapan Rasulullah.¹⁸ Mereka saling menuduh satu dengan yang lain. Golongan yang satu mengatakan bahwa hanya golongan mereka yang memiliki pegangan dan selain mereka tidak memiliki pegangan apapun, begitu pula sebaliknya. Keterangan yang dikemukakan oleh aṭ-Ṭabarī ini sebagaimana yang terdapat dalam riwayat berikut ini:¹⁹

حدثنا ابن حميد, قال: ثنا سلمة, وحدثنا أبو كريب, قال: ثنا يونس بن
بكير, قال: جميعا: ثنا محمد بن إسحاق, قال: حدثني محمد بن أبي

¹⁸ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 692

¹⁹ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 692

محمد مولى زيد بن ثابت, قال: حدثني سعيد بن جبیر أو عكرمة,
 عن ابن عباس, قال: لما قدم أهل نجران من النصارى على رسول
 الله صلى الله عليه وسلم, أتتهم أخبار يهود, فتنزعوا عند رسول الله
 صلى الله عليه وسلم, فقال رافع بن حريملة: ما أنتم على شيء,
 وكفر بعيسى ابن مريم و بالإنجيل. فقال رجل من أهل نجران من
 النصارى: ما أنتم على شيء, وجد نبوة موسى وكفر بالتوراة.
 فأنزل الله عز وجل فى ذلك من قولهما : (وقالت اليهود ليست
 النصارى على شيء وقالت النصارى ليست اليهود على شيء) إلى
 قوله: (فيما كانوا فيه يختلفون)

*Menceritakan kepada kami Ibn Ḥamīd, dia berkata: dari Salamah,
 dan menceritakan kepada kami Abū Kuraib, dia berkata: dari Yūnus
 bin Bakir, mereka berkata: dari Muḥammad bin Ishāq, dia berkata:
 menceritakan kepadaku Muḥammad bin Abi Muḥammad, maulā dari
 Zaid bin Ṣabit, dia berkata: Menceritakan kepadaku Sa'īd bin Jabār
 atau 'Ikrimah, dari Ibn Abbās, dia berkata: Ketika penduduk Najrān
 dari golongan Naṣārā mendatangi Rasulullah SAW. datanglah
 kepada mereka orang-orang alim Yahudi, sehingga mereka
 berselisih pendapat dihadapan Rasulullah. Rāfi' bin Harīmalah
 berkata: "Kalian tidak memiliki pegangan apapun", kemudian ia
 kafir terhadap Isā putra Maryam dan Injil. Dan berkata seseorang
 dari penduduk Najrān dari golongan Naṣārā: " kalian tidak memiliki
 pegangan apapun", kemudian ia mengingkari atas kenabian Musā
 dan kafir terhadap Taurat. Maka Allah menurunkan firman atas apa*

yang telah mereka katakan tersebut: (Dan orang-orang al-yahūd berkata: "Orang-orang Naṣārā itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Naṣārā berkata: "Orang-orang al-yahūd tidak mempunyai sesuatu pegangan) sampai pada firman-Nya: (tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya).

Dari riwayat diatas dapat diketahui bahwa perselisihan tersebut terjadi antara orang *Naṣārā* dengan orang *al-yahūd*. Dalam keterangan aṭ-Ṭabarī di atas, ia tidak menyebutkan dengan kata *Naṣārā* atau *al-yahūd* akan tetapi ia menggunakan istilah ahl al-kitab, dalam al-Qur'an istilah ini merujuk pada kedua golongan tersebut. Berdasarkan riwayat di atas dapat diketahui bahwa orang *Naṣārā* yang berselisih dengan orang alim *al-yahūd* tersebut berasal dari Najrān.

Orang *Naṣārā* Najrān ini pernah berselisih dengan Rasulullah tentang hakikat al-Masih as. setelah mereka menuhankannya. Namun kemudian mereka menarik diri dari kancah perdebatan dan perselisihan setelah mereka jelas-jelas berada dalam posisi salah²⁰ dan mereka menyadari kesalahan tersebut.

Adapun ta'wil dari ayat di atas adalah bahwa sesungguhnya orang-orang *al-yahūd* berkata: "*orang-orang Naṣārā tidak benar dalam beragama*". Dan orang *Naṣārā* berkata: "*orang-orang al-yahūd tidak benar dalam*

²⁰ Lihat Hilmi 'Ali Sya'ban, *Seri Para Nabi, Nabi Isa*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 157

beragama". Dalam menjelaskan masalah ini at-Ṭabarī mengutip riwayat-riwayat berikut²¹:

a. Riwayat dari Qatādah

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة قوله: (وقالت اليهود ليست النصارى على شيء) قال: بلى قد كانت أوائل النصارى على شيء, ولكنهم ابتدعوا وتفرقوا, وقالت النصارى: ليست اليهود على شيء. ولكن القوم ابتدعوا وتفرقوا.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'az, dia berkata: dari Yazid, dia berkata: dari Sa'id, dari Qatādah tentang firman Allah: (Dan orang-orang al-yahud berkata: "Orang-orang Naṣārā itu tidak mempunyai suatu pegangan"). Dia berkata: Benar demikian, pada awalnya orang-orang Naṣārā memiliki pegangan, namun kemudian mereka membuat bid'ah dan bercerai berai. Dan orang-orang Naṣārā berkata: "orang-orang al-yahūd tidak memiliki suatu pegangan", akan tetapi kaum itu membuat bid'ah dan bercerai berai.

b. Riwayat dari Mujāhid

حدثنا القاسم, قال: ثنا الحسين, قال: حدثني حجاج, عن ابن جريج: (وقالت اليهود ليست النصارى على شيء وقالت النصارى ليست اليهود على شيء) قال: قال مجاهد: قد كانت أوائل اليهود و النصارى على شيء.

Menceritakan kepada kami al-Qāsim, dia berkata: dari al-Ḥusain, dia berkata: Menceritakan kepadaku Hujjāj, dari ibn Juraij tentang: (Dan

²¹ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 693

orang-orang al-yahūd berkata: "Orang-orang Naṣārā itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Naṣārā berkata: "Orang-orang al-yahūd tidak mempunyai sesuatu pegangan), dia berkata: Mujāhid berkata: Pada awalnya orang-orang al-yahūd dan Naṣārā memiliki suatu pegangan.

Aṭ-Ṭabarī tidak mengungkapkan pendapatnya mengenai riwayat-riwayat di atas. Menurut penulis riwayat di atas memberikan keterangan yang lebih komprehensif. Dalam artian, riwayat ini berusaha mengungkapkan bahwa orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* pada awalnya merupakan orang yang beriman dan benar dalam beragama karena mereka memiliki pegangan dari Nabi mereka dan mereka mengikutinya. Orang *al-yahūd* memiliki Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa. Orang *Naṣārā* memiliki kitab Injil yang di bawa oleh Nabi Isa. Akan tetapi kemudian mereka membuat bid'ah sehingga kemudian mereka tidak benar dalam beragama.

Yang dikehendaki dari al-Kitab dalam firman Allah di atas: (وهم يتلون الكتاب) adalah kitab Taurat dan Injil. Untuk menjelaskan masalah ini aṭ-Ṭabarī mengutip riwayat dari Ibn Abbās²²:

حدثنا أبو كريب, قال: ثنا يونس بن بكير, وحدثنا ابن حميد, قال: ثنا سلمة بن الفضل, قال جميعا: ثنا ابن إسحاق, قال: حدثني محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت, قال: حدثني سعيد بن جبيرة أو عكرمة, عن ابن عباس في قوله: (وهم يتلون الكتاب كذلك قال

²² Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān...*, Jld. I, hlm. 693

الذين لا يعلمون مثل قولهم), أي كل يتلو في كتابه تصديق ما كفر به, أي يكفر اليهود بـعيسى وعندهم التوراة فيها ما أخذ الله عليهم من الميثاق على لسان موسى با التصديق بعيسى عليه السلام, وفي الإنجيل مما جاء به عيسى تصديق موسى, وما جاء به من التوراة من عند الله, وكل يكفر بما في يد صاحبه.

Menceritakan kepada kami Abū Kuraib, dia berkata: dari Yūnus bin Bakīr, dan dari Ibn Ḥumaid, dia berkata: dari Salamah bin al-Faḍl, mereka berkata: dari Ibn Ishāq, dia berkata: Menceritakan kepadaku Muḥammad bin Abī Muḥammad, maula Zaid bin Šābit, dia berkata: dari Sa'īd bin Jubair atau 'Ikrimah, dari Ibn Abbās tentang firman Allah: (Sedangkan mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu). Maksudnya mereka membaca suatu kebenaran yang mereka kafirkan dalam kitabnya, yakni orang-orang al-yahūd mengkafirkan Nabi Isa, sedangkan mereka memiliki Taurat yang mana didalamnya terdapat janji mereka kepada Allah atas lisan Nabi Musa akan kebenaran Nabi Isa. Dan di dalam Injil, terdapat kebenaran Nabi Musa yang dibawa oleh Nabi Isa, sedangkan Taurat diturunkan dari Allah. Setiap golongan mengkafirkan sesuatu yang dimiliki saudaranya.

Dalam firman Allah (كذلك قال الذين لا يعلمون مثل قولهم), terdapat tiga perbedaan dalam menafsirkan kata *allaẓīna*. Aṭ-Ṭabarī mengutip riwayat-riwayat dalam menjelaskan perbedaan tersebut, yaitu²³:

- a. Yang dikehendaki dari *allaẓīna* tersebut adalah Naṣārā

حدثنا بشر بن سعيد, عن قتادة: (قال الذين لا يعلمون مثل قولهم) قال:
قالت النصارى مثل قول اليهود قبلهم.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Sa'īd, dari Qatādah: (orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu), dia berkata: orang-orang Naṣārā mengatakan sebagaimana perkataan orang-orang al-yahūd sebelumnya.

- b. Yang dikehendaki dari *allaẓīna* tersebut adalah umat-umat sebelum orang al-yahūd dan Naṣārā

حدثنا به القاسم, قال: ثنا الحسين, قال: حدثني حجاج, قال: قال ابن جريج:
قلت لعطاء: من هؤلاء الذين لا يعلمون؟ قال: أمم كانت قبل اليهود
والنصارى, وقبل التوراة والإنجيل.

Menceritakan kepada kami Qāsim, dia berkata: dari al-Husain, dia berkata: Menceritakan kepadaku Hujjāj, dia berkata: Ibn Juraij berkata: Aku berkata pada 'Aṭā': Siapakah orang-orang yang tidak mengetahui? Dia menjawab: mereka adalah umat-umat sebelum al-yahūd dan Naṣārā, serta sebelum Taurat dan Injil.

²³ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jld. I, hlm. 694

- c. Yang dikehendaki dari *allazīna* tersebut adalah orang musyrik Arab

حدثني موسى بن هارون, قال: ثنا عمرو, قال: ثنا أسباط, عن السدي:
(كذلك قال الذين لا يعلمون مثل قولهم) فهم العرب, قالوا: ليس محمد
صلى الله عليه وسلم على شيء.

Menceritakan kepadaku Musa bin Harun, dia berkata: dari 'Amr, dia berkata: dari Asbāt, dari as-Sadiy: (Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu), mereka adalah orang Arab. Mereka mengatakan: "Muhammad SAW. tidak memiliki suatu pegangan".

Menurut at-Ṭabarī yang lebih benar adalah bahwa firman Allah di atas menunjukkan pada suatu kaum yang Allah mensifati mereka dengan sifat bodoh. Mungkin mereka adalah orang-orang musyrik dari Arab, atau mungkin juga mereka adalah umat-umat sebelum *al-yahūd* dan Naṣārā.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa at-Ṭabarī memberikan pendapat yang umum dari keseluruhan pendapat di atas. Ia mengambil jalan tengah yang memberikan kemungkinan bagi semua pendapat tersebut. At-Ṭabarī memberikan garis besar dengan menjelaskan sifat bodoh yang dimiliki oleh suatu kaum yang dikehendaki dalam ayat tersebut, bukan wujud konkritnya. Dengan demikian ada kemungkinan suatu kaum yang disifati dengan sifat bodoh tersebut adalah orang-orang musyrik dari Arab, dan mungkin juga mereka adalah umat-umat sebelum *al-yahūd* dan Naṣārā.

Pada ayat selanjutnya (فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ...), at-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah mengadili dan memutuskan antara golongan-golongan yang saling berselisih satu dengan yang lain. Sesungguhnya orang-orang yang tidak memiliki pegangan adalah pada saat mereka semua bangkit dari kubur mereka untuk menghadap pada Allah, karena pada saat itu Allah memberikan apa yang dijanjikan oleh Allah pada umatnya yang taat dan menjalankan amal-amal baik, serta memberikan balasan kepada mereka yang telah kufur dengan saling berselisih tentang agama dan syari'at agama mereka di dunia.²⁴

Kata al-Qiyamah merupakan masdar. Yang dikehendaki dari al-Qiyāmah pada ayat di atas adalah bangkitnya semua makhluk dari kubur mereka untuk menghadap kepada Allah. Sedangkan yang dikehendaki dari hari qiyāmah adalah hari bangkitkan para makhluk dari kubur mereka menuju pada Mahsyar.²⁵

4. Q.S. Al-Baqarah (2): 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ
 اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۚ وَلَٰكِنْ أَتَّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ
 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang al-yahūd dan Naṣārā tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya

²⁴ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, Jld. I, hlm. 695

²⁵ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, Jld. I, hlm. 695

petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Dikatakan, ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad karena orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* mengajak Nabi Muhammad pada agamanya. Tiap golongan dari mereka mengatakan: "*Sesungguhnya petunjuk adalah apa yang ada pada kami bukan yang ada pada agama selain agama kami*". Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai pelajaran pada Nabi Muhammad atas kedua agama tersebut.

Melalui ayat ini Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad agar tidak terpengaruh dan masuk dalam agama orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā*, karena selamanya mereka tidak akan pernah merasa rela terhadap Nabi Muhammad; seakan-akan Allah berkata pada Nabi Muhammad: "*Tidak akan pernah ada cara bagimu untuk mendapatkan ridha dari mereka dengan cara mengikuti agama mereka, karena sesungguhnya yahudi merupakan lawan dari Naṣrānī, dan Naṣrānī merupakan lawan dari yahudi. Yahudi dan Naṣrānī tidak akan mungkin bersepakat untuk ridha terhadap kamu, dan juga karena tidak akan mungkin berkumpul dua agama –Yahudi dan Naṣrānī- pada satu orang dalam satu waktu. Dan itu selamanya tidak akan bisa terjadi pada engkau, karena engkau adalah satu orang yang tidak mungkin memeluk dua*

*agama yang saling berlawanan dalam satu waktu. Oleh karena itu berpalinglah dari mereka dan tetapkanlah dirimu pada petunjuk Allah”.*²⁶

Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengatakan kepada orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* –atas perkataan mereka “*sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Naṣārā* (لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى)²⁷ - bahwa sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar), oleh karena itu Allah selalu menganjurkan manusia untuk kembali kepada kitab Allah (al-Qur’an). Di dalamnya Allah telah menjelaskan yang di perdebatkan oleh manusia, terutama orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā*, yaitu mengenai kitab Taurat yang telah di akui oleh orang islam berasal dari Allah, yang di dalamnya terdapat petunjuk yang mampu membenarkan kami dari kesalahan. Di dalamnya juga dijelaskan tentang orang yang termasuk ahli surga, ahli neraka, mana yang benar dan mana yang salah, dan diterangkan juga mengenai kebohongan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* atas ucapan mereka. Penjelasan mengenai diutusnya Nabi Muhammad juga bisa ditemukan di dalamnya, dan bagi siapa saja yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad, maka dia termasuk dari ahli neraka.”²⁸

Allah menyerukan kepada Nabi Muhammad agar tidak mengikuti dan terpengaruh dengan kemauan dan bujukan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* dalam mendapatkan ridha mereka dengan cara mengikuti salah satu

²⁶ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, Jld. I, hlm. 721

²⁷ Q.S. Al-Baqarah (2): 111

²⁸ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, Jld. I, hlm. 722

dari agama tersebut setelah datangnya penjelasan mengenai kesesatan dan kekufuran mereka terhadap Tuhan mereka, yakni setelah turunnya ayat *mā laka min Allāhi min waliyi*.²⁹

Singkatnya, yang dikehendaki dari ayat ini adalah bahwa Allah menekankan kepada Nabi Muhammad agar tidak terbujuk dengan ajakan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* karena tidak ada perlindungan, pijakan dan pertolongan selain dari Allah. Al-Qur'an yang mana merupakan penjelasan dan petunjuk terlengkap dan utama bagi manusia telah mengajarkan kepada manusia bahwa hanya Allah yang berhak menjadi pelindung, penolong serta memberi petunjuk bagi hambanya. Dan apabila manusia meninggalkan pengetahuan yang telah didupakannya tersebut dari al-Qur'an, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung serta penolong baginya.

5. Q.S. Al-Baqarah (2): 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۚ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Naṣārā, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". "

²⁹ Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wili Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 722

Ayat ini diturunkan karena adanya ajakan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* kepada Nabi Muhammad agar mengikuti agama mereka, akan tetapi Allah memerintahkan Nabi Muhammad menjawab ajakan mereka tersebut dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pengikut agama (*al-Millah*) Nabi Ibrahim yang lurus (*hanīf*). Sebagaimana keterangan dalam riwayat berikut ini:³⁰

حدثنا أبو كريب, قال: ثنا يونس بن بكير و حدثنا ابن حميد, قال: ثنا سلمة جميعا, عن ابن إسحاق, قال: حدثني محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت, قال: حدثني سعيد بن جبیر أو عكرمة, عن ابن عباس, قال: قال عبد الله بن سوريا الأعور لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ما الهدى إلا ما نحن عليه, فاتبعنا يا محمد تهتد! وقالت النصارى مثل ذلك. فأنزل الله عز وجل فيهم: (وقالوا كونوا هودا أو نصارى تهتدوا قل بل ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين).

Menceritakan kepada kami Abū Kuraib, dia berkata: dari Yunus bin Bakir, dan dari Ibn Ḥumaid, dia berkata: dari Salamah, semuanya dari Ibn Ishaq, dia berkata: Menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Muhammad, maulā dari Zaid bin Ṣabit, dia berkata: dari Sa'īd bin Jabir atau 'Ikrimah, dari Ibn Abbās, dia berkata: Berkata Abdullah bin Ṣūriyyā al-A'war kepada Rasulullah saw. : Tidak ada petunjuk kecuali yang ada pada kami, maka ikutlah kami Muhammad, niscaya kamu akan mendapat petunjuk! Dan orang-orang Naṣārā mengatakan sebagaimana perkataan tersebut. Maka

³⁰ Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wili Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 784

Allah menurunkan ayat tentang mereka: (Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Naṣārā, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik")

Al-Millah pada ayat di atas berarti agama.³¹ Ada tiga pendapat mengenai i'rab *naṣab* pada lafaz *al-Millah*.³² Pendapat tersebut adalah:

- a. Firman Allah (وقالوا كونوا هودا أو نصارى), secara makna dikira-kirakan dengan kalimat: “Dan mereka berkata, ikutlah kalian semua pada agama *al-yahūd* dan *Naṣārā* (النصرانية واليهودية)”, kemudian kata *al-millah* diathafkan pada kalimat ini, sehingga secara keseluruhan kalimat itu berbunyi: “Katakanlah hai Muhammad, kami tidak mengikuti *al-yahūd* dan *Naṣārā*, dan kami juga tidak menjadikannya sebagai agama, akan tetapi kami mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus (قل يا محمد لا تتبع اليهودية والنصرانية, ولا تتخذها ملة, بل نتبع ملة إبراهيم حنيفا)”, kemudian kata *nattabi’u* (نتبع) yang kedua dibuang dan kata *al-millah* di atafkan pada i'rab kata *al-yahūdiyyah* dan *an-Naṣrāniyyah*.
- b. Kata *al-Millah* dinaṣabkan oleh *fi’il muḍmar* (fi’il yang tersimpan) yang berupa kata *nattabi’u* (نتبع)

³¹ Kata *al-Millah* dalam al-Qur’an sering kali digunakan untuk menunjukkan ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim, dengan kata lain, ketika ajaran yang dibawa nabi-nabi lain disebutkan dengan kata agama, maka ajaran Nabi Ibrahim disebutkan dengan kata *al-Millah*, sehingga penyebutan kata *al-Millah* identik dengan Nabi Ibrahim. Namun selain digunakan untuk menyebutkan agama Nabi Ibrahim, terkadang *al-Millah* juga digunakan untuk menyebutkan agama orang *al-yahūd* dan *Naṣārā*. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 120.

³² Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, Jld. I, hlm. 784-785

c. Adanya kata yang dikira-kirakan tersimpan. Adapun kata yang dikehendaki disini adalah ashab dan ahl. Jika ditampakkan maka kalimatnya berbunyi: ”*akan tetapi kami merupakan pengikut ajaran Nabi Ibrahim*, (بل نكون أصحاب ملة إبراهيم)” atau “*akan tetapi kami merupakan pengikut ajaran Nabi Ibrahim* (بل نكون أهل ملة إبراهيم),” kemudian kata ashab dan ahl di buang dan lafaz *al-Millah* menempati kedudukan –dalam hal ini adalah i’rab- kata ashab dan ahl.

Aṭ-Ṭabari mengungkapkan pendapatnya. Menurutna *naṣab* pada kata *al-Millata* disebabkan athaf pada *al-yahūd* dan *Naṣārā*. Diperbolehkan juga *menaṣabkan* lafadz *al-Millah* dengan adanya *igra’* untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim. Sebagian *Qurra’* membaca kata *al-Millah* dengan I’rab *rāfa’* (*al-Millatu*). Jika *al-Millah* di I’rabi *rāfa’*, maka ta’wil dari ayat di atas adalah: بل الهدى ملة إبراهيم .

Kemudian mengenai pengertian *al-ḥanīf*,³³ para ahli ta’wil masih berselisih mengenai ta’wil lafad ini. Perbedaan pendapat antara ahli ta’wil tersebut ada lima³⁴, yaitu:

- a. *al-Ḥanīf* adalah *al-Hajj* (الحج) atau *hajj al-Bait* (حج البيت)
- b. *al-Ḥanīf* berarti *al-Istiqamah*
- c. *al-Ḥanīf* adalah nama atau sebutan dari agama Nabi Ibrahim
- d. *al-Ḥanīf* adalah *al-Mukhlis* (orang yang mengikhlaskan agamanya hanya pada Allah semata)

³³ Menurut aṭ-Ṭabari yang benar adalah *al-ḥanafu* (الحنف) dengan nun yang berharakat *fathah* dan tanpa huruf *ya’*. Lihat Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ay al-Qur’an*, Jld. I, hlm. 787

³⁴ Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ay al-Qur’an*, Jld. I, hlm. 785- 787

e. *al-Hanīf* adalah al-Islam

Aṭ-Ṭabarī memiliki pendapat sendiri mengenai definisi *al-ḥanīf*. Menurut aṭ-Ṭabarī, *al-ḥanīf* berarti *istiqamah* pada agama Nabi Ibrahim dan mengikuti syari'ah (*millah*) nya³⁵. Dengan demikian menurut aṭ-Ṭabarī tidak termasuk golongan *al-ḥanīf*, yaitu orang musyrik Jahiliyyah yang melaksanakan haji, dan juga tidak termasuk *al-ḥanīf* orang yahudi, Naṣārā ataupun Majusi yang melaksanakan salah satu syari'at Nabi Ibrahim, seperti *hitan*.

6. Q.S. Al-Baqarah (2): 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا
هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۚ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۚ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً
عِنْدَهُ مِنْ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Ataukah kamu (hai orang-orang al-yahūd dan Naṣārā) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama yahudi atau Naṣārā?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada

³⁵ Kata *al-ḥanīf* hanya disandarkan pada Nabi Ibrahim, bukan pada nabi-nabi sebelumnya, karena Allah tidak menjadikan salah satupun dari nabi-nabi sebelum Nabi Ibrāhīm sebagai imam bagi manusia sesudahnya hingga hari akhir nanti -meskipun mereka juga merupakan manusia pilihan Allah yang taat dan patuh kepada-Nya-, hal ini dapat dilihat dari manasik haji, *hitan* dan beberapa syari'at Islam yang lain yang masih tetap dijalankan oleh umat Islam hingga sekarang. Lihat keterangan dalam Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīli Ay al-Qur'an*, jld. I, hlm. 787

orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan".

Kata *taqūlūna* pada ayat di atas memiliki dua *qirā'ah*. Pertama, kata *taqūlūna* dibaca *taqūlūna*, dengan menggunakan *ta'*. Jika menggunakan *ta'*, maka *ta'wil* dari ayat di atas masih memiliki relevansi dengan ayat sebelumnya,³⁶ adapun *ta'wilannya* yaitu: Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* yang mengatakan: "*kūnū hūdān aw naṣārā tahtadū*". Katakanlah: "*Atujādilūnā fī Allāhi 'Am taqūlūna inna Ibrāhīm?*"³⁷

Qirā'ah kedua yaitu *'am yaqūlūna* (أَمْ يَقُولُونَ), dengan menggunakan *ya'*. *Qirā'ah* yang kedua ini berpendapat bahwasanya kata *'am yaqūlūna* merupakan *istifhām musta'naf* (istifham yang didahului oleh istifham yang lain). Sebagaimana contoh: أَمْ يَقُولُونَ أَمْ يَقُولُونَ أَمْ يَقُولُونَ أَمْ يَقُولُونَ. Kemudian menjadi: أَمْ يَقُولُونَ أَمْ يَقُولُونَ. Sebagian orang Arab menganggap bahwa apabila jumlah di atas merupakan *istifhām musta'naf*, maka dibaca *'am yaqūlūna*, dengan menggunakan *ya'*. Apabila kalimat sesudah *istifhām* merupakan jumlah yang *tāmm* (jumlah yang sempurna), maka ia diathafkan pada *istifhām* yang awal.³⁸

Menurut aṭ-Ṭabarī, dari kedua *qirā'ah* di atas yang lebih benar adalah *qirā'ah* yang pertama, yaitu *qirā'ah* yang menggunakan *ta'* (*'am taqūlūna*) karena ayat di atas masih berhubungan (*athaf*) dengan ayat sebelumnya. Dengan demikian maka ayat ini memiliki makna:

³⁶ Q.S. al-Baqarah (2): 139. Ayat tersebut berbunyi: قُلْ أَتَا جُونَا فِي اللَّهِ

³⁷ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 796

³⁸ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 796

أَيُّ هَٰذَيْنِ الْأَمْرَيْنِ تَفْعَلُونَ؟ أَتَجَادِلُونَنَا فِي دِينِ اللَّهِ، فَتَزْعُمُونَ أَنَّكُمْ أَوْلَىٰ مِنَّا، وَأَهْدَىٰ مِنَّا سَبِيلًا، وَأَمَرْنَا وَأَمْرُكُمْ مَا وَصَفْنَا عَلَىٰ مَا قَدْ بَيَّنَّاهُ إِنْفًا، أَمْ تَزْعُمُونَ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَمَنْ سَمَّىٰ اللَّهُ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ عَلَىٰ مِلَّتِكُمْ، فَيَصْحُحُ لِلنَّاسِ بِهَتَكُمْ وَكَذِبَكُمْ، لِأَنَّ الْيَهُودِيَّةَ وَالنَّصْرَانِيَّةَ حَدَّثَتْ بَعْدَ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ سَمَاهُمْ اللَّهُ مِنْ أَنْبِيَائِهِ.

“Manakah dari dua masalah ini yang kalian lakukan? Apakah kalian saling berdebat tentang agama Allah, kemudian kalian menyangka bahwa kalian lebih utama dari kami, dan menunjukkan jalan bagi kami, sedangkan masalah kami dan masalah kalian sebagaimana yang telah kami sifati atas apa yang telah kami jelaskan sebelumnya. Atau kalian menyangka bahwa Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan yang disebutkan oleh Allah adalah seagama dengan kalian semua, Yahūdi atau Naṣārā. Maka jelaskan kebohongan kalian semua pada manusia, karena sesungguhnya agama al-yahud dan Naṣārā muncul sesudah mereka semua yang mana Allah menyebut mereka sebagai para Nabi-Nya ”

Sedangkan *qira’ah* yang menggunakan *ya’ – ‘am yaqūlūna* - merupakan *qira’ah* yang *syāz* dari *qira’ah* para *qurra’*.³⁹

Menurut at-Ṭabarī, ayat ini juga merupakan ketidaksetujuan Allah yang diungkapkan kepada Nabi Muhammad atas ucapan orang-orang *al-yahūd*

³⁹ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīlī Āy al-Qur’ān*, Jld. I, hlm. 796-797

dan *Naṣārā* mengenai kisah para nabi tersebut. Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk memberikan bukti jika memang apa yang mereka katakan itu adalah benar. Atas ucapan mereka mengenai agama para nabi Allah di atas, Allah bertanya kepada mereka: “*Apakah kalian semua lebih mengetahui tentang mereka dan tentang agama-agama mereka, ataukah Allah (yang lebih mengetahui)?*”⁴⁰ (أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ وَبِمَا كَانُوا عَلَيْهِ مِنَ الْإِدْيَانِ أَمْ اللَّهُ؟)

(ومن أظلم ممن كتم شهادة عنده من الله). Terdapat dua ta’wil dari ayat tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* telah menyembunyikan kesaksian (*syahadah*) dari Allah yang ada dalam kitab suci mereka, yaitu bahwa Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan juga cucu mereka adalah orang muslim. Mereka menyembunyikannya kemudian mengatakan bahwa Nabi Ibrahim dan yang lainnya adalah golongan mereka. Pendapat ini didasarkan pada beberapa riwayat, diantaranya:⁴¹

a. Riwayat dari Mujāhid

فحدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى، عن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: (ومن أظلم ممن كتم شهادة عنده من الله) قال: في قول يهود لإبراهيم وإسماعيل ومن ذكر معهما إنهم كانوا يهود أو نصارى. فيقول الله: لا تكتنوا مني شهادة إن كانت عندكم فيهم. وقد علم أنهم كاذبون.

⁴⁰ Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ay al-Qur’an*, Jld. I, hlm. 797

⁴¹ Terdapat empat riwayat yang berisi penjelasan bahwa Nabi Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan juga cucu mereka adalah muslim dan mereka semua terbebas dari agama Yahūdi dan Naṣārā. Keempat riwayat tersebut diriwayatkan oleh Mujāhid, al-Ḥasan dan ar-Rabī’. Penulis sengaja menyebutkan dua riwayat dari Mujāhid dan ar-Rabī’ saja, karena menurut penulis kedua riwayat ini sudah cukup mewakili keempat riwayat tersebut. Lihat Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ay al-Qur’an*, Jld. I, hlm. 797

Kemudian menceritakan kepadaku Muhammad bin ‘Amr, dia berkata: dari Abū ‘Aṣīm, dia berkata: dari Isa, dari Abī Najīh, dari Mujāhid tentang firman Allah: (Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?), dia berkata: tentang perkataan orang Yahūdi mengenai Nabi Ibrahim, Ismail, dan orang yang disebutkan bersama mereka. Sesungguhnya mereka adalah Yahūdi dan Naṣārā. Kemudian Allah bersabda: “Janganlah kalian menyembunyikan syahadah (kesaksian) dari-Ku, jika hal itu terdapat pada kalian”. Dan Allah benar-benar tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang berbohong.

b. Riwayat dari ar-Rabī’

حدثت عن عمار, قال: ثنا ابن أبي جعفر, عن أبيه, عن الربيع قوله: (ومن أظلم ممن كتم شهادة عنده من الله) أهل كتاب, كتموا الإسلام وهم يعلمون أنه دين الله, وهم يجدونه مكتوبا عندهم في التوراة والإنجيل: أنهم لم يكونوا يهود ولا نصارى, وكانت اليهودية والنصرانية بعد هؤلاء بزمان. وأنه عنى تعالى ذكره بذلك أن اليهود والنصارى إن ادّعوا أن إبراهيم ومن سمي معه في هذه الآية كانوا هودا أو نصارى, تبين لأهل الشرك الذين هم نصراؤهم كذبهم وادّعاءهم على أنبياء الله الباطل, لأن اليهودية والنصرانية حدثت بعدهم, وإن هم نفوا عنهم اليهودية والنصرانية, قيل لهم: فهلّموا إلى ما كانوا عليه من الدين, فإننا وأنتم مقرّون جميعا بأنهم كانوا على حق, ونحن مختلفون فيما خالف الدين الذي كانوا عليه.

Diceritakan dari ‘Ammār, dia berkata: dari Ibn Abī Ja’far, dari ayahnya, dari ar-Rabi’, tentang firman Allah: (Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?), yakni ahli kitab, mereka menyembunyikan Islam, sedangkan mereka mengetahui bahwa ia adalah agama Allah, dan mereka juga menemukannya tertulis dalam kitab mereka, Taurat dan Injil. Mereka belum menjadi Yahūdi dan juga Naṣārā, karena Yahūdi dan Naṣrānī muncul sesudah zaman para nabi tersebut. Adapun sesungguhnya maksud Allah menuturkan kisah ini -ketika orang-orang al-yahūd dan Naṣārā mengakui bahwa Nabi Ibrahim dan yang disebutkan dengannya pada ayat ini adalah Yahūdi dan Naṣārā- tidak lain adalah untuk menjelaskan kepada ahli syirik pengakuan mereka atas nabi-nabi Allah adalah tidak benar, karena agama Yahūdi dan Naṣārā muncul sesudah para nabi tersebut, sedangkan mereka meniadakan ajaran Yahūdi dan Naṣārā dari mereka. Dikatakan kepada Yahūdi dan Naṣārā: “maka bersegeralah menuju agama yang kami anut, karena sesungguhnya kami juga kalian semua telah mengakui bahwa mereka benar, sedangkan kami semua berbeda dengan agama yang kalian semua anut.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa orang al-yahūd dan Naṣārā menyembunyikan kenabian yang diberikan kepada Nabi Muhammad,

sedangkan mereka mengetahui dan menemukannya dalam kitab-kitab mereka. pendapat mereka didasarkan pada riwayat-riwayat berikut ini:⁴²

a. Riwayat dari Qatādah

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة: (أم تقولون أن إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط كانوا هودا أو نصارى أولئك أهل الكتاب كتموا الإسلام وهم يعلمون أنه دين الله, واتخذوا اليهودية والنصرانية, وكنتموا محمد صلى الله عليه وسلم وهم يعلمون أنه رسول الله صلى الله عليه وسلم, يجدونه مكتوبا عندهم في التوراة والإنجيل.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'az, dia berkata: dari Yazid, dia berkata: dari Sa'id, dari Qatadah: (Ataukah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?), mereka adalah ahl al-kitab, mereka menyembunyikan Islam sedangkan mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama Allah, dan mereka memilih agama Yahudi dan Nasrani. Mereka juga menyembunyikan Nabi Muhammad SAW. padahal mereka mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah SAW. mereka menemukannya tertulis dalam Taurat dan Injil mereka.

b. Riwayat dari ar-Rabi'

حدثني المثنى, قال: ثنا ابن أبي جعفر, عن أبيه, عن الربيع, نحو حديث بشر بن معاذ عن يزيد.

⁴² Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 798

Menceritakan kepadaku al-Muṣannā, dia berkata: dari Ibn Abī Ja'far, dari ayahnya, dari ar-Rabī', sebagaimana hadis dari Bisyr bin Mu'az dari Yazīd.

c. Riwayat dari Ibn Zaid

حدثني يونس, قال: أخبرنا ابن وهب, قال: قال ابن زيد في قوله: (ومن أظلم ممن كتم شهادة عنده من الله) قال: هم يهود يسألون عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن صفته في كتاب الله عندهم, فيكتمون الصفة.

Menceritakan kepadaku Yūnus, dia berkata: Mengabarkan kepada kami Ibn Wahab, dia berkata: Berkata Ibn Za'id tentang firman Allah: (Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahādah dari Allah yang ada padanya?), dia berkata: Mereka adalah orang Yahūdi yang menanyakan tentang Nabi Muhammad SAW. dan tentang sifatnya di dalam kitab Allah yang ada pada mereka. Kemudian mereka menyembunyikan sifat tersebut.

At-Ṭabarī lebih cenderung pada pendapat pertama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang *al-yahūd* dan Naṣārā menyembunyikan kebenaran tentang keislaman Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub beserta cucu-cucunya. Menurut at-Ṭabarī pendapat ini lebih sesuai karena pembahasan sebelum ini adalah mengenai para nabi Allah tersebut. Allah telah memberikan kesaksian terhadap mereka mengenai kenabian para nabi tersebut di dalam kitab yang telah Allah turunkan kepada mereka, Taurat dan Injil. Allah juga memerintahkan kepada mereka untuk mengikuti sunnah-

sunnah dan juga agama para nabi tersebut. Ini adalah sebuah persaksian Allah kepada mereka yang telah mereka sembunyikan ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. Dan ketika Nabi Muhammad mengajak mereka kepada Islam, mereka menolaknya dan mengatakan kepada Nabi Muhammad: *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Naṣārā"* (لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى).⁴³ Mereka juga mengatakan pada Nabi Muhammad dan para sahabatnya: *"Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Naṣārā, niscaya kamu mendapat petunjuk"* (كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا).⁴⁴ Maka turunlah ayat ini sebagai bukti atas kebohongan mereka dan atas kebohongan yang telah mereka lakukan dengan menyembunyikan kebenaran.⁴⁵

Penulis sendiri lebih setuju dengan pendapat dari aṭ-Ṭabarī. Dan semua perkataan orang-orang al-yahūd dan Naṣārā tersebut hanyalah sebuah kebohongan, karena hanya Allah Yang Maha mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi ini, diantaranya agama manusia, terutama agama para nabi-Nya. Dan mereka telah menjadi orang yang dhalim karena menyembunyikan kebenaran atas keislaman para nabi tersebut.

⁴³ Q.S. Al-Baqarah (2): 111

⁴⁴ Q.S. Al-Baqarah (2): 135

⁴⁵ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 799

7. Q.S. Āli Imrān (3): 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Naṣārā, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik”.

Ayat ini diturunkan untuk membantah perkataan al-yahūd dan Naṣārā. Orang al-yahūd mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama Yahudi dan orang Naṣārā mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama Naṣrāni. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah seorang yang beragama Yahudi maupun Naṣrāni. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:⁴⁶

حدثني إسحاق بن شاهين الواسطي, قال: ثنا خالد بن عبد الله, عن داود, عن عامر, قال: قالت اليهود: إبراهيم على ديننا, وقالت النصارى: هو على ديننا, فأنزل الله عز وجل: (ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا) ... الآية. فأكذبهم الله, وأدحض حجتهم, يعني اليهود الذين ادعوا أن إبراهيم مات يهوديا.

Menceritakan kepadaku Ishaq bin Syāhīn al-Wāsiṭī, dia berkata: dari Khālīd bin Abdullah, dari Dawud, dari ‘Āmir, dia berkata: Orang al-yahūd berkata: “Ibrahim berada pada agama kami”. Dan orang Naṣārā berkata: “Dia pada agama kami”. Maka turunlah

⁴⁶ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīlī Āy al-Qur’ān*, Jld. III, hlm. 417

firman Allah: (Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Naṣrānī)..., hingga selesai ayat ini. Maka Allah menuduh mereka bohong dan membantah hujjah mereka, yaitu mengenai al-yahud yang mengakui bahwa sesungguhnya Nabi Ibrahim wafat dalam kondisi Yahudi.

Ayat ini merupakan pembuktian dari Allah atas pernyataan orang-orang yang selalu berdebat tentang Nabi Ibrahim dan agamanya. Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah orang Yahūdi maupun Naṣrānī, akan tetapi Nabi Ibrahim merupakan orang yang ḥanīf dan muslim, dan Ia sama sekali bukanlah termasuk orang-orang musyrik.⁴⁷

Dalam satu riwayat dari Sālim bin Abdullah dari ayahnya diceritakan bahwa Zaid bin ‘Amr bin Nufail pergi ke Syam untuk mencari tahu tentang suatu agama, yang kemudian akan dianutnya. Disana ia bertemu dengan orang alim al-yahūd dan Naṣārā. Kedua orang alim tersebut mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim adalah agama yang tidak akan mendapat murka dari Allah. Dan ketika Zaid bin ‘Amr menanyakan perihal agama Nabi Ibrahim, mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama ḥanīf, Ia tidak beragama al-yahūd maupun Naṣārā, dan Ia tidak menyembah selain hanya kepada Allah. Maka kemudian ia menjadi pengikut agama Nabi Ibrahim.

Dari riwayat di atas penulis melihat bahwasanya orang Alim dari golongan al-yahūd maupun Naṣārā tidak menyembunyikan agama Nabi

⁴⁷ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, Jld. III, hlm. 416

Ibrahim ketika mereka ditanya. Namun dalam ayat yang lain⁴⁸ dijelaskan bahwa orang al-yahūd dan Naṣārā menyembunyikan agama Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta cucu-cucunya. Orang-orang al-yahūd dan Naṣārā menyembunyikan keislaman Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta cucu-cucunya dan mengatakan bahwa mereka termasuk dalam golongan al-yahūd dan Naṣārā.

Menurut penulis orang-orang al-yahūd dan Naṣārā yang menyembunyikan keislaman para nabi tersebut adalah orang yang agamanya kurang mendalam, dalam artian tidak benar-benar menjalankan ajaran agama yang terdapat dalam Kitab suci mereka, sehingga mereka lebih sering mengutamakan hawa nafsu dari pada ajaran agama yang ada dalam Kitab suci mereka. Kemudian orang-orang al-yahūd dan Naṣārā yang mau mengakui dan tidak menyembunyikan agama Nabi Ibrahim mereka adalah orang-orang yang Alim dalam agamanya. Mereka sering dan suka membaca Kitab suci mereka, kemudian mereka juga benar-benar mengakui dan meyakini Kitab suci yang ada pada mereka sehingga mereka membenarkan apa yang dikatakan oleh Kitab tersebut.

(ولكن كان حنيفاً)⁴⁹ yakni mengikuti perintah Allah dan mentaatinya, *istiqamah* menuju pada petunjuk-Nya. (مسلماً) berarti tunduk kepada Allah dengan hatinya, merendahkan diri kepada-Nya dengan anggota tubuhnya, tunduk atas apa yang telah ditetapkan baginya, dan mengikuti hukum-hukum-

⁴⁸ Q.S. al-Baqarah (2): 140

⁴⁹ Mengenai makna dari kata *al-ḥanīf*, sudah pernah dijelaskan pada Q.S. al-Baqarah (2): 135. Lihat halaman 53

Nya.⁵⁰ Sedangkan kata (المشركين) yaitu orang-orang yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala, atau menyembah makhluk, bukan penciptanya, yaitu Tuhan semua makhluk dan juga dzat yang telah menciptakannya.

8. Q.S. Al-Mā'idah (5): 14

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Naṣārā", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. ”

Setelah Allah mengambil janji dari orang-orang Naṣārā untuk taat kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan mengikuti serta membenarkan rasul-rasul-Nya, mereka melupakan janji tersebut. Dalam menjelaskan hal ini, aṭ-Ṭabari mengutip riwayat-riwayat berikut⁵¹:

⁵⁰ Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. III, hlm. 416

⁵¹ Ibn Jarir aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. IV, hlm. 216

a. Riwayat dari Qatādah

حدثنا بشر, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة: (ومن الذين قالوا إنا نصارى أخذنا ميثاقهم فنسوا حظا مما ذكروا به): نسوا كتاب الله بين أظهرهم, وعهد الله الذي عهده إليهم, وأمر الله الذي أمرهم به.

Menceritakan pada kami Bisyr, dia berkata: dari Yazīd, dia berkata: dari Sa'īd, dari Qatādah: (Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami Ini orang-orang Naṣārā ", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya): mereka melupakan kitab Allah yang ada pada mereka, janji yang telah diambil Allah dari mereka, dan perintah Allah yang telah diperintahkan bagi mereka.

b. Riwayat dari as-Suddī

حدثنا محمد بن الحسين, قال: ثنا أحمد بن مفضل, قال: ثنا أسباط, عن السديّ, قال: قالت النصارى مثل ما قالت اليهود, ونسوا حظا مما ذكروا به.

Menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥusain, dia berkata: dari Aḥmad bin Mufaḍḍal, dia berkata: dari Asbāṭ, dari as-Suddī, dia berkata: orang Naṣārā berkata sebagaimana yang telah dikatakan oleh orang al-yahūd, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan akibat dari kelupaan mereka terhadap janjinya kepada Allah. Allah menumbuhkan benih perselisihan, permusuhan, dan kebencian diantara mereka. Terdapat perbedaan pendapat mengenai bentuk “*igra’ Allah*”. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa bentuk “*igra’ Allah*” adalah perselisihan yang terjadi diantara mereka. Pernyataan ini berdasarkan riwayat dari Ibrahim an-Nukha^ī. Sebagian yang lain mengatakan bahwa “*igra’ Allah*” adalah permusuhan dan kebencian diantara mereka. Pendapat ini berdasarkan pada riwayat dari Qatādah.⁵²

Aṭ-Ṭabari lebih mendukung pendapat yang bersumber dari riwayat Ibrahim an-Nukha^ī. Yaitu bahwasanya bentuk “*igra’ Allah*” adalah perselisihan yang terjadi diantara mereka.

Perbedaan pendapat lain terjadi dalam menafsirkan firman Allah: (فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُم). Permasalahan tersebut terdapat pada huruf *ha’* dan *mim* – kata ganti yang menunjukkan arti banyak-. Aṭ-Ṭabari mengemukakan dua penafsiran tentang maknanya, yaitu⁵³:

- a. Yang dikehendaki dari kata *hum* adalah orang *Naṣārā* dan orang *al-yahūd*. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari as-Suddī, Ibn Zaid, Mujāhid, Qatādah.
- b. Yang dikehendaki dari *hum* pada ayat diatas hanyalah orang *Naṣārā* saja. Pendapat ini berdasarkan pada riwayat al-Rabi’

⁵². Lihat keterangan dalam Ibn Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, jld. IV, hlm. 216-217

⁵³ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āy al-Qur’ān*, jld. IV, hlm. 217-218

حدثني المثنى بن إبراهيم, قال: ثنا إسحاق, قال: ثنا عبد الله بن أبي جعفر, عن أبيه, عن الربيع, قال: إن الله عز ذكره تقدم إلى بنى إسرائيل أن لا تشتروا بآيات الله ثمنا قليلا, وعلموا الحكمة ولا تأخذوا عليها أجرا. فلم يفعل ذلك إلا قليل منهم, فأخذوا الرشوة في الحكم وجاوزوا الحدود, فقال في اليهود حيث حكموا بغير ما أمر الله: (وألقينا بينهم العداوة والبغضاء إلى يوم القيامة)⁵⁴ وقال في النصارى: (ففسدوا حظا مما ذكرنا به فأغرينا بينهم العداوة والبغضاء إلى يوم القيامة).

Menceritakan kepadaku al-Muṣannā bin Ibrahim, dia berkata: dari Ishaq, dia berkata: dari Abdullah bin Abi Ja'far, dari ayahnya, dari al-Rabi', dia berkata: Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia telah menuturkan kepada Bani Isra'il untuk tidak membeli ayat-ayat Allah dengan harga yang murah dan mengajarkan hikmah tanpa mengambil upah darinya. Akan tetapi mereka tidak melakukan yang demikian kecuali sebagian kecil dari mereka, mereka mengambil suap (upah) dari hikmah-hikmah tersebut, dan mereka melewati batas-batas yang telah ditentukan. Maka ketika berbicara tentang al-yahūd mengenai cara mereka menghukumi selain yang diperintahkan oleh Allah: (Dan kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat). Dan Allah berfirman mengenai orang Naṣārā dengan: (Tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat)

⁵⁴ Q.S. al-Maidah (5): 64

Menurut at-Ṭabari makna yang lebih tepat adalah yang bersumber dari riwayat al-Rabi' ibn Anas. Di mana yang dikehendaki dari *ha'* dan *mim* pada ayat tersebut dikhususkan hanya pada *Naṣārā* saja. *Ha'* dan *mim* itu merupakan '*ā'id* (rujukan) yang kembali pada *Naṣārā* bukan *al-yahūd*, karena *ha'* dan *mim* tersebut disebutkan setelah membahas tentang *Naṣārā*.

Berdasarkan pendapat at-Ṭabari di atas, maka ayat di atas berbunyi: *"Maka kami timbulkan di antara orang-orang Naṣārā permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat"*. Selain karena pembahasan sebelum *ha'* dan *mim* adalah *Naṣārā*, dalam riwayat dari al-Rabi' ibn Anas di atas dapat dilihat bahwa ketika yang dikehendaki adalah orang *al-yahūd* maka redaksi ayatnya berbunyi: *Wa al-Qainā bainahum* (وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمْ). Dan ketika yang dikehendaki adalah orang *Naṣārā*, maka redaksi ayatnya menggunakan *"fa agrainā bainahum"* (فَاغْرَيْنَا بَيْنَهُمْ).

9. Q.S. Al-Mā'idah (5): 18

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ خَنَ أَبْنَاؤُا اللَّهِ وَأَحْبَبُوهُ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

"Orang-orang al-yahūd dan Naṣārā mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara

orang-orang yang diciptakan-Nya dan Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).”

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang al-yahūd dan Naṣārā yang menolak dan membantah ajakan Nabi Muhammad kepada Islam, mereka tidak merasa takut akan siksa Allah karena mereka menganggap diri mereka adalah anak dan juga kekasih Allah. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:⁵⁵

حدثنا أبو كريب, قال: ثنا يونس بن بكير, عن محمد بن إسحاق, قال: ثنى محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت, قال: ثنى سعيد بن جبیر, أو عكرمة, عن ابن عباس, قال: أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم نعمان بن أضاء وبحري بن عمرو, وشأس بن عدي, فكلّمهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعاهم إلى الله وحذرهم نعمته, فقالوا: ما تخوفنا يا محمد, نحن والله أبناء الله وأحبّاءه! كقول النصارى, فأنزل الله جل وعز فيهم: (وقالت اليهود والنصارى نحن أبناء الله وأحبّاءه) ... إلى آخر الآية.

Menceritakan kepada kami Abū Kuraib, dia berkata: dari Yunus bin Bakir, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: dari Muhammad bin Abi Muhammad maulā Zaid bin Šabit, dia berkata: dari Sa'id bin Jabir, atau 'Ikrimah, dari Ibn Abbās, dia berkata: Rasulullah SAW.

⁵⁵ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. IV, hlm. 224

datang pada Nu'mān bin Adā', Bahrī bin 'Amr, dan Sya's bin 'Adī, mereka berkata kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah SAW. berkata kepada mereka, beliau menyeru mereka kembali kepada Allah dan juga memperingatkan akan murka Allah. Mereka berkata: "Kami tidak takut Muhammad, demi Allah kami adalah anak-anak dan juga kekasih Allah"! Sebagaimana ucapan orang Naṣārā, maka Allah menurunkan firman tentang mereka: (Orang-orang al-yahūd dan Naṣārā mengatakan: "Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya)... sampai selesai ayat ini.

Menurut at-Ṭabarī perkataan seperti itu biasa berlaku dikalangan orang Arab, dimana ketika ada suatu kebanggan yang mampu membesarkan hati mereka, mereka akan mengumumkan kabar itu dan mengakui itu secara bersama-sama, walaupun sebenarnya hal itu adalah hasil dari perbuatan satu orang diantara mereka. Seperti perkataan: *"Kami adalah orang-orang dermawan yang mulia"*. Akan tetapi sesungguhnya orang yang dermawan diantara mereka hanyalah seorang saja, dan dia bukanlah orang yang mengatakan kabar tersebut. Mungkin seperti itulah yang dikehendaki dari ayat ini ketika Allah menceritakan tentang Naṣārā.⁵⁶

Kata *aḥibbā'* (أحباء) merupakan bentuk *jama'* dari ḥabīb (حبيب). Sangkalan Allah tentang pernyataan orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Allah pada Nabi Muhammad bahwa jika

⁵⁶ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. IV, hlm. 225

memang yang dikatakan mereka adalah benar sebagaimana anggapan mereka selama ini, maka dengan alasan apa Allah memberikan siksa pada mereka. Karena sesungguhnya kekasih tak akan memberikan siksaan pada kekasihnya sendiri, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka telah menerima siksa dari Allah. Allah menegaskan bahwa mereka bukanlah anak-anak Allah maupun kekasihnya, mereka hanyalah manusia biasa, mereka merupakan anak turun Nabi Adam, dan Allah menciptakan mereka sebagaimana anak turun Nabi Adam yang lain.

Dengan demikian semua manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. Ketika perbuatan mereka baik, Allah akan membalas kebaikan mereka. Dan ketika yang mereka kerjakan adalah perbuatan jelek, maka Allah juga akan membalas kejelekan yang telah mereka kerjakan. Allah berhak memberikan ampunan dan hukuman kepada siapa saja yang dikehendakinya. Allah memaafkan orang beriman yang dikehendakinya. Dan Allah mengadili orang-orang yang dikehendakinya, dan menghukum mereka atas dosa-dosa yang mereka perbuat.

Berdasarkan keterangan dari aṭ-Ṭabarī di atas, dimana kebiasaan orang Arab yang sering kali membanggakan kelebihan dan kemuliaan orang lain, maka tidak mengherankan ketika datang utusan Allah (nabi Allah) pada mereka, mereka merasa bahwa kemuliaan para nabi tersebut juga mereka miliki. Orang-orang *Naṣārā* mengatakan bahwa mereka adalah anak Allah

karena mereka menganggap bahwa Nabi Isa adalah anak Allah⁵⁷. Padahal anggapan mereka itu salah, karena Nabi Isa diciptakan sama dengan manusia yang lain. Sehingga secara jasmani maupun rohani, Nabi Isa adalah manusia biasa yang mendapatkan kemuliaan karena menjadi utusan Allah.

10. Q.S. Al-Mā'idah (5): 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang al-yahūd dan Naṣārā menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah pembebasan Ubādah bin aṣ-Ṣāmit terhadap suatu ikatan perjanjian dengan orang al-yahūd. Keterangan ini terdapat dalam riwayat berikut ini:⁵⁸

⁵⁷ Pembahasan mengenai anggapan orang-orang al-yahūd dan Naṣārā terhadap Nabi Isā selengkapnya akan diterangkan pada pembahasan selanjutnya, yaitu pada pembahasan Q.S. at-Taubat (9): 30

⁵⁸ Ibn Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. IV, hlm. 372

حدثني أبو كريب, قال: ثنا ابن إدريس, قال: سمعت أبي, عن عطية بن سعد, قال: جاء عبادة بن الصامت من بني الحرث بن الخزرج إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال: يا رسول الله, إن لي موالى من يهود كثير عددهم, وإنني أبرأ إلى الله ورسولا من ولاية يهود وأتولى الله ورسوله! فقال عبد الله بن أبي: إنني رجل أخاف الدوائر, لا أبرأ من ولاية موالى. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعبد الله بن أبي: "يا أبا الحباب ما بخلت به من ولاية يهود على عبادة بن الصامت فهو إليك دونه". قال: قد قبلت. فأنزل الله: (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض) ... إلى قوله: (فترى الذين في قلوبهم مرض⁵⁹).

Menceritakan kepadaku Abū Kuraib, dia berkata: dari Ibn Idrīs, dia berkata: Saya mendengar ayah saya, dari ‘Atiyyah bin Sa’ad, dia berkata: telah datang ‘Ubādah bin aṣ-Ṣāmit dari Bani al-Harṣ bin al-Khazraj kepada Rasulullah SAW., dia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memiliki budak dari golongan al-yahūd yang banyak jumlahnya, saya membebaskan diri saya dari golongan mereka kemudian saya kembali pada Allah dan Rasul-Nya dan saya menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai wali saya! Kemudian berkata ‘Abdullah bin ‘Ubay: “Sesungguhnya aku adalah orang yang takut akan suatu perputaran, aku tidak akan membebaskan diri saya dari kekuasaan budak saya. Maka Rasulullah bersabda: “Wahai ‘Abā al-ḥubāb, alangkah kikirnya

⁵⁹ Q.S. al-Mā'idah (5): 52

kamu atas mereka dari kekuasaan Yahudi dari pada ‘Ubādah bin aṣ-Ṣāmit, padahal ia lebih rendah dari pada kamu’’. Abdullah bin ‘Ubay berkata: “Saya terima’’. Maka Allah menurunkan ayat: (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang al-yahūd dan Naṣārā menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain)... hingga ayat: (Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya).

Secara umum perintah untuk tidak menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai pemimpin pada ayat di atas ditujukan kepada semua orang yang beriman kepada Allah, namun dikalangan ahli ta’wil masalah ini masih diperdebatkan.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang diperintah pada ayat diatas adalah ‘*Ubādah bin aṣ-Ṣāmit* dan Abdullah bin Ubay ibn Salul tentang masalah pembebasan diri ‘*Ubādah bin aṣ-Ṣāmit* atas janji terhadap *al-yahūd*, dan bertahannya Abdullah bin Ubay atas janji terhadap *al-yahūd*. Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang dikehendaki dari ayat di atas adalah sekelompok orang mu’min yang meminta perlindungan dari orang *al-yahūd* ketika mereka merasa terancam keselamatannya dari orang-orang musyrik pada perang uhud. Namun Allah melarang hal tersebut dan mengingatkan kepada mereka bahwa siapa yang mengerjakan hal itu, maka sesungguhnya mereka adalah bagian dari kaum tersebut. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa

yang diperintah pada ayat diatas adalah Abu Lubabah bin Abdul Mundzir ketika ia diutus oleh nabi untuk mendatangi bani Quraidhah ketika mereka melanggar janji.⁶⁰

Adapun yang lebih benar menurut at-Ṭabarī, yaitu bahwasanya Allah melarang orang-orang yang beriman secara keseluruhan agar tidak menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai penolong dan pemimpin bagi orang-orang beriman dan lainnya, dan Allah juga mengabarkan bahwasanya barang siapa yang menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai penolong, pemimpin dan wali, maka sesungguhnya dia termasuk dalam golongan mereka. Dan tidak diragukan lagi bahwa ayat di atas diturunkan pada orang munafiq yang menjadikan orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai pemimpin karena mengkhawatirkan dirinya dari perputaran belenggu. Keterangan yang dikemukakan at-Ṭabarī ini dengan melihat pada ayat selanjutnya (5:52).⁶¹

Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa at-Ṭabarī tidak mengambil salah satu dari ketiga pendapat di atas. Akan tetapi at-Ṭabarī mengungkapkan pendapatnya sendiri, dan bisa dikatakan bahwa pendapat yang diuraikan at-Ṭabarī adalah pendapat yang lebih umum. Dalam artian at-Ṭabarī mengatakan bahwa yang dikehendaki dari orang yang telah menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai pelindung dan penolong mereka adalah orang munafiq. Dan istilah orang munafiq ini memiliki cakupan yang

⁶⁰ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 372-373

⁶¹ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 374

sangat luas. Banyak kemungkinan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu golongan atau individu bisa masuk dalam kategori ini.

Orang-orang *al-yahūd* merupakan penolong bagi orang *al-yahūd* sendiri dalam memusuhi orang-orang mukmin, begitu juga dengan orang-orang *Naṣārā*. Oleh karena itu Allah selalu menyerukan kepada orang-orang Islam bahwa orang Islam yang satu merupakan saudara bagi orang Islam yang lain, dan orang-orang *al-yahūd* dan juga orang-orang *Naṣārā* adalah musuh orang Islam sebagaimana mereka telah memusuhi orang-orang Islam.⁶²

Dalam ayat yang sama, Allah juga menjelaskan bahwa siapa saja yang menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai pemimpin maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka (*Wa Man Yatawallahum Minkum Fainnahum Minhum*). Mengenai keterangan ini, aṭ-Ṭabarī mengutip beberapa riwayat yang kesemua riwayat tersebut senada dengan riwayatkan Ibn Abbās yang mengatakan bahwa ayat ini membicarakan masalah kurban dan barang siapa masuk pada agama suatu kaum, maka dia adalah bagian dari kaum tersebut.⁶³

Allah tidak akan memberikan petunjuknya kepada orang yang menjadikan pemimpin selain Allah. Karena barangsiapa yang menjadikan orang-orang *al-yahūd* dan *Naṣārā* sebagai pemimpin, maka Allah, rasulnya dan juga orang-orang Islam adalah musuh baginya.⁶⁴

⁶² Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 374

⁶³ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 475

⁶⁴ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 476

11. Q.S. Al-Mā'idah (5): 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Ṣābi'īn dan orang-orang Naṣārā, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Allah menuturkan bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya, mereka adalah *ahl al-Islam* (golongan Islam). Yang dikehendaki dari *allaḏīna ḥādū* adalah orang-orang *al-yahūd* dan juga *Ṣābi'ūn*. Siapa saja dari tiap-tiap golongan yang telah disebutkan dalam ayat diatas – *allaḏīna āmanū*, *allaḏīna ḥādū*, *Ṣābi'ūn* dan juga *Naṣārā*- yang apabila mereka beriman kepada Allah, rasul-rasulnya dan juga hari akhir, yaitu hari kebangkitan setelah mati, dan ia juga beramal baik, niscaya tidak ada kekhawatiran dalam diri mereka terhadap ancaman-ancaman hari kiamat yang telah disampaikan pada mereka. Dan juga tidak ada perasaan sedih pada diri mereka atas dunia dan kesenangannya yang mereka tinggalkan karena melaksanakan perintah Allah. Tidak adanya perasaan sedih tersebut karena

begitu banyak dan berlimpahnya pahala yang akan mereka terima atas apa yang telah mereka kerjakan tersebut.⁶⁵

12. Q.S. Al-Mā'idah (5): 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang al-yahūd dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Naṣārā". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Naṣārā) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan datangnya utusan Raja Najāsyī dari Habasyah kepada Rasulullah. Ketika mereka telah sampai pada

⁶⁵ Mengenai *I'rab* dari ayat ini telah disebutkan pada Q.S. al-Baqarah (1): 62, lihat Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ay al-Qur'an*, jld I, hlm. 453-455 dan Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ay al-Qur'an*, jld IV, hlm. 419

Rasulullah, kemudian Rasulullah membacakan al-Qur'an pada mereka, dan mereka masuk Islam. Keterangan tersebut terdapat dalam riwayat berikut ini.⁶⁶

حدثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب, قال: ثنا عبد الواحد بن زياد, قال: ثنا خصيف, عن سعيد بن جبیر, قال: بعث النجاشي وفداً إلى النبي صلى الله عليه وسلم, فقرأ عليهم النبي صلى الله عليه وسلم فأسلموا. قال: فأنزل الله تعالى فيهم: (لتجدن أشد الناس عداوة للذين آمنوا اليهود والذين أشركوا) ... إلى آخر الآية. قال: فرجعوا إلى النجاشي فأخبروه, فأسلم النجاشي, فلم يزل مسلماً حتى مات. قال: فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن أخاكم النجاشي قد مات, فصلوا عليه!" فصلى عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بالمدينة والنجاشي بالحبشة.

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abd al-Malik bin Abī asy-Syawārib, dia berkata: dari Abd al-Wāḥid bin Ziyād, dia berkata: dari Khaṣīf, dari Sa'īd bin Jabīr, dia berkata: Raja Najāsyī mengutus utusan kepada Nabi SAW. kemudian Nabi membacakan al-Qur'ān kepada mereka, kemudian mereka memeluk Islam. Sa'īd bin Jabīr berkata: maka Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka: (Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang al-yahūd dan orang-orang musyrik), hingga selesai ayat ini. Sa'īd bin Jabīr berkata: Maka mereka kembali kepada Raja Najāsyī dan mengabarkan perihal Nabi kepadanya, kemudian Raja Najāsyī

⁶⁶ Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'ān*, Jld. V, hlm. 3

memeluk Islam, dan ia senantiasa memeluk Islam hingga meninggal. Sa'id bin Jabir berkata: Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saudara kalian, Raja Najasyi telah meninggal, maka shalatkanlah dia!", maka Rasulullah mensholatkannya di Madinah sedangkan mayat Raja Najasyi di Habasyah.

Dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad tentang sifat-sifat orang *al-yahūd* dan orang-orang musyrik, serta sifat orang-orang *Naṣārā*. Orang-orang *al-yahūd* dan musyrik adalah orang yang sangat memusuhi orang-orang Islam. Berbeda dengan orang-orang *al-yahūd* dan orang-orang musyrik, orang yang mengatakan dirinya sebagai orang *Naṣārā* adalah orang yang bisa bersahabat dengan orang Islam.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa sebenarnya yang dikehendaki dari orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang Islam dalam ayat diatas. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat ini dan sesudahnya diturunkan pada sekelompok orang *Naṣārā* dari Habasyah yang menghadap kepada Rasulullah, ketika mereka mendengar al-Qur'an dibacakan mereka masuk Islam dan mengikuti Rasulullah. Kemudian ketika mereka mengabarkan masalah tersebut pada raja mereka, Raja Najasyi, raja itupun masuk Islam sampai akhir hidupnya.⁶⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat di atas mensifati suatu kaum beriman yang mengikuti syari'at Nabi Isa, kemudian ketika Allah mengutus

⁶⁷ Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Sa'id bin Jabir. Lihat halaman 81

Nabi Muhammad, mereka mengimannya. Pendapat ini didasarkan atas riwayat dari Qatādah:⁶⁸

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد, قال: ثنا سعيد, عن قتادة, قوله: (ولتجدن أقربهم مودة للذين آمنوا), فقرأ حتى بلغ: (فاكتبنا مع الشاهدين): أناس من أهل الكتاب كانوا على شريعة من الحق مما جاء به عيسى, يؤمنون به وينتهون إليه, فلما بعث الله نبيه محمد صلى الله عليه وسلم صدقوا به وأمنوا, وعرفوا الذي جاء به أنه الحق, فأثنى عليهم ما تسمعون.

Menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'az, dia berkata: dari Yazīd, dia berkata: dari Sa'īd, dari Qatādah, tentang firman-Nya: (Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman), Nabi membacanya hingga sampai pada ayat: (maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi -atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w-): manusia dari golongan ahl al-Kitab yang mengikuti syari'at kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa, mereka mengimani dan mengakhirkan imannya atas kebenaran yang dibawa Isa. Maka ketika Allah mengutus nabi-Nya Muhammad SAW. mereka membenarkan dan mengimannya, dan mereka mengetahui bahwa kabar itu adalah benar, maka Allah memuji mereka atas apa yang mereka dengar tersebut.

⁶⁸ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 5

Menurut aṭ-Ṭabarī yang lebih benar dari ayat di atas adalah Allah mensifati sifat dari suatu kaum yang mengatakan diri mereka dengan *Naṣārā* (إنا نصارى) dan tidak menyebutkan nama mereka. Karena sesungguhnya Nabi mendapati mereka sebagai orang yang lebih dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya. Meskipun demikian, karena nama mereka tidak disebutkan secara jelas, maka tidak menutup kemungkinan mereka adalah sahabat-sahabat Raja Najāsyī atau mungkin juga para pengikut syari'at Nabi Isa.⁶⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aṭ-Ṭabarī mengambil pendapat yang umum.

Pada kelanjutan ayat tersebut terdapat kata *qissīsīna* (قسيسين) dan *ruhbān* (رهبان). Kata *qissīsīna* (قسيسين) merupakan *jama'* dari kata *qissīs* (قسيس). Terkadang *jama'* dari kata *qissīs* ini menggunakan kata *qusūs* (قسوس), karena sesungguhnya kata *qass* (قس) dan *qissīs* (قسيس) bermakna satu. Sedangkan kata *ruhbān* bisa merupakan bentuk *mufrad* ataupun *jama'*. Jika kata *ruhbān* merupakan *jama'* maka bentuk mufradnya adalah *rāhiban* (راهبا). Kata *rāhib* merupakan isim fā'il dari kata *rahaba* (رهب), yang berarti takut. Dan jika kata *ruhbān* merupakan bentuk *mufrad*, maka bentuk *jama'*nya adalah *rahābīna* (رهابين) atau *rahābinatan* (رهابنة).⁷⁰

Mengenai makna atau arti dari kedua kata di atas –*qissīsīna* dan *ruhbān*– masih diperselisihkan oleh ahli ta'wil. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dari *qissīsīna* dan *ruhbān* adalah para

⁶⁹ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 5

⁷⁰ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 5-6

pengikut Nabi Isa dan syari'atnya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok kaum yang di utus oleh raja Najāsyī kepada Rasulullah.

Menurut at-Ṭabarī yang lebih benar dari pembahasan ini adalah kaum yang lebih dekat persahabatannya dengan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya berasal dari golongan mereka, karena mereka merupakan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, dan sebagian dari mereka juga merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan terhadap kitab mereka dan mereka juga suka dan banyak membaca kitab mereka.⁷¹

Dari uraian penjelasan at-Ṭabarī di atas bisa diambil kesimpulan bahwa menurut at-Ṭabarī orang yang lebih dekat persahabatannya dengan orang Islam adalah orang yang mengatakan diri mereka sebagai orang *Naṣārā* dan at-Ṭabarī tidak mengatakan orang *Naṣārā* tersebut siapa. Ia hanya memberikan kemungkinan tentang orang *Naṣārā* tersebut, yaitu mungkin saja mereka adalah sahabat-sahabat Raja Najāsyī atau mungkin juga para pengikut syari'at Nabi Isa. Akan tetapi at-Ṭabarī menegaskan bahwa orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang Islam, yang mengatakan diri mereka sebagai orang *Naṣārā* adalah berasal dari golongan *qissīsīna* (قسيسين) dan *ruhbān* (رهبانا).

⁷¹ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 7

13. Q.S. At-Taubah (9): 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ^ط وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ^ط ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ^ط يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ^ج قَتَلَهُمُ اللَّهُ ^ج أَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Orang-orang al-yahūd berkata: ”Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Naṣārā berkata: ”al-Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknati mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?”

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan adanya suatu kejadian, yaitu Ketika Rasulullah mendatangi dan mengajak orang-orang al-yahūd kepada Islam, mereka membangkang dan mengatakan bahwa ‘Uzair adalah anak Allah. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:⁷²

حدثنا أبو كريب, قال: ثنا يونس بن بكير, قال: ثنا محمد بن إسحاق,
قال: ثنى محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت, قال: ثنى سعيد بن
جبير أو عكرمة, عن ابن عباس, قال: أتى رسول الله صلى الله عليه
وسلم سلام بن مشكم, ونعمان بن أوفى, وشأس بن قيس, و مالك بن
الصيف ⁷³, فقالوا: كيف نتبعك وقد تركت قبلتنا, وأنت لا تزعم أن

⁷² Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 142

⁷³ Keterangan lain menyebutkan bahwa mereka semua adalah: Sulām bin Misykam, Nu'mān bin 'Aufā, Maḥmūd bin Dihyah, Sya's bin Qais, dan Mālik bin aṣ-Ṣaif. Lihat Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 142

عزيرا ابن الله؟ فأنزل في ذلك من قولهم: (وقالت اليهود عزير ابن الله وقالت النصارى المسيح ابن الله), إلى... (أنى يؤفكون)

Menceritakan kepada kami 'Abū Kuraib, dia berkata: dari Yunus bin Bakīr, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: dari Muhammad bin Abī Muhammad maulā Zaid bin Šabit, dia berkata: dari Sa'id bin Jabīr atau 'Ikrimah, dari Ibn Abbās, dia berkata: Rasulullah mendatangi Sulām bin Misykam, Nu'mān bin 'Aufā, Sya's bin Qais, dan Malik bin aṣ-Ṣaif. Kemudian mereka berkata: "Bagaimana mungkin kami mengikuti kamu, sedangkan kamu benar-benar telah meninggalkan qiblah kami, dan kamu juga tidak menganggap bahwa 'Uzair adalah anak Allah? Maka turunlah ayat tentang perkataan mereka tersebut: (Orang-orang al-yahūd berkata: "'Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Naṣārā berkata: "al-Masih itu putera Allah), sampai pada ayat: (bagaimana mereka sampai berpaling?)

Para ahli ta'wil berbeda pendapat mengenai orang yang mengatakan *Uzair anak Allah* (عزير ابن الله). Sebagian berpendapat bahwa yang mengatakan *Uzair anak Allah* adalah seorang laki-laki yang bernama Finḥās, dia adalah orang yang mengatakan “*sesungguhnya Allah itu fakir dan kami kaya*”⁷⁴.

⁷⁴ Keterangan ini berdasarkan riwayat dari Abdullah bin 'Āmir. Lihat Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 142

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang mengatakan *Uzair anak Allah* adalah sejumlah orang.⁷⁵

Aṭ-Ṭabarī tidak memberikan pendapatnya mengenai perbedaan pendapat ini, Ia hanya mengutip riwayat-riwayat tanpa memberikan komentarnya.

Firman Allah selanjutnya (وقالت النصارى المسيح ابن الله... الآية), perkataan orang-orang *Naṣārā* ini sama dengan yang telah diucapkan oleh orang-orang kafir sebelumnya, yaitu perkataan orang-orang *al-yahūd* yang mengatakan bahwa *uzair* adalah anak Allah (يضاهئون قول الذين كفروا من قبل). Penyamaan ini terletak pada kebohongan ucapan mereka tentang *uzair* dan *al-Masih* yang menurut mereka adalah anak Allah, padahal Allah bukanlah Dzat yang memiliki anak.⁷⁶ Keterangan aṭ-Ṭabarī ini -sebagaimana juga para ahli ta'wil- di dasarkan pada riwayat-riwayat dari Qatādah, as-Suddī, dan Ibn Juraij.⁷⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dikehendaki dari ayat (يضاهئون قول الذين كفروا من قبل) adalah perkataan orang-orang yang menyembah berhala yang menyebutnya dengan *al-Lāta*, *al-Uzza*, dan juga *mannā*.⁷⁸

Dalam masalah ini aṭ-Ṭabarī juga tidak memberikan komentarnya. Penulis sendiri lebih sependapat dengan pendapat yang kedua, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa perkataan orang *Naṣārā* tersebut sama dengan

⁷⁵ Lihat Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 142

⁷⁶ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 144

⁷⁷ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. VI, hlm. 145

⁷⁸ Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 145

perkataan orang-orang yang menyembah berhala yang menyebutnya dengan *al-Lāta*, *al-Uzza*, dan juga *mannā*.

Qātala hum Allah (قاتلهم الله), pada ayat diatas diartikan sebagai *la'ana hum Allah*, sebagaimana keterangan dalam riwayat Ibn Abbās:⁷⁹

حدثني المثنى, قال: ثنا أبو صالح, قال: ثنى معاوية, عن علي, عن ابن عباس, قوله: (قاتلهم الله), يقول: لعنهم الله, وكلّ شيء في القرآن "قتل" فهو لعن.

Menceritakan kepadaku *al-Muṣannā*, dia berkata: Menceritakan kepada kami *Abū Ṣālih*, dia berkata: Menceritakan kepadaku *Mu'āwiyah*, dari 'Alī, dari Ibn Abbās, tentang firman Allah: (Allah melaknati mereka), Ibn Abbās berkata: yakni Allah melaknat mereka. Setiap lafaz “*qatala*” di dalam *al-Qur'an* itu berarti *la'ana*.

Orang yang ahli dalam bahasa Arab mengartikan *qātala hum Allah* dengan *qāta'a* (قاتع) yang berarti memerangi atau memusuhi.

14. Q.S. Al-Hajj (22): 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang *al-yahūd*, orang-orang *Ṣābi'īn*, orang-orang *Naṣārā*, orang-orang Majusi dan

⁷⁹ Ibn Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīlī Āy al-Qur'an*, Jld. V, hlm. 145

orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”.

Allah akan memberi keputusan kepada semua hambanya, baik dari golongan orang-orang musyrik (yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah serta menyembah berhala dan patung-patung), *allaḏīna ḥādū* -mereka adalah *al-yahūd*, *Ṣābiʿīn*, *Naṣāra*, dan *Majūsī* (yang mengagungkan api)-, dan juga orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya. Pada hari kiamat nanti Allah akan memberi keputusan dengan adil kepada mereka dan memutuskan untuk memasukkan ke neraka atau ke surga.

Mengenai tiap-tiap golongan dari mereka, Qatādah menjelaskan dalam riwayatnya⁸⁰:

حدثنا الحسن بن يحيى, قال: أخبرنا عبد الرزاق, قال: أخبرنا معمر, عن قتادة, في قوله: (إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين والنصارى والمجوس والذين أشركوا) قال: الصابئون: قوم يعبدون الملائكة, ويصلون للقبلة, ويقرءون الزبور. والمجوس: يعبدون الشمس والقمر والنيران. والذين أشركوا: يعبدون الأوثان. والأديان ستة: خمسة للشيطان, وواحد للرحمن.

Menceritakan kepada kami al-Hasan bin Yahya, dia berkata: Mengabarkan kepada kami Abd ar-Razzāq, dia berkata: dari Muʿammar, dari Qatādah, tentang firman-Nya: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang al-yahūd, orang-orang

⁸⁰ Ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jamīʿ al-Bayān ʿan Taʾwīlī Āy al-Qurʾān*, Jld. X, hlm. 169

Ṣābi'īn, orang-orang Naṣāra, orang-orang Majūsī dan orang-orang musyrik), dia berkata: Aṣ-Ṣābi'ūn adalah suatu kaum yang menyembah malaikat, sholat menghadap qiblat, dan mereka membaca kitab Zabur. Orang Majūsī adalah orang yang menyembah matahari, bulan dan api-api. Sedangkan alladzina asyrakū adalah orang-orang yang menyembah berhala-berhala. Agama-agama itu semua berjumlah enam: lima diantaranya menyembah syaithan, dan satu diantaranya menyembah pada dzat yang maha pengasih.

Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu yang di kerjakan oleh tiap-tiap golongan di atas, dan tidak ada keraguan sama sekali atas itu semua.

B. Telaah Penafsiran Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabari Terhadap Kata Naṣārā Dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān

1. Makna dan Akar Kata Naṣārā

Naṣārā berasal dari akar kata *naṣara-yanṣuru-naṣran* (نصر - ينصر - نصرا), yang terdiri dari huruf *nun*, *ṣad* dan *ra'*. Kata ini memiliki arti menolong dan memberi.⁸¹ Kata *naṣārā* merupakan bentuk *jama'* yang bentuk mufradnya ada dua. *Pertama*; *naṣrāniy*. Bentuk mufrad seperti ini adalah yang berlaku dalam kalam Arab. *Kedua*; *naṣrānun* yang mengikuti

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 1424

wazan *fa'lānun*. Berdasarkan *as-sima' naṣārā* ini berasal dari *naṣrāniy* yang kemudian dibuang *ya'*-nya.⁸²

Naṣārā merupakan nama segolongan orang *anṣār* yang berasal dari suatu desa yang bernama *Nāṣirah* (ناصرية), yang mana berdasarkan riwayat dari Ibn Abbās Nabi Isa dilahirkan di desa tersebut. Penggunaan istilah *naṣārā* sebagai nama bagi suatu agama, besar kemungkinan berasal dari kata *nāṣirah* tersebut. Sahabat-sahabat Nabi Isa menjulukinya dengan *an-Nāṣirīn* (الناصريين), pendapat lain mengatakan *an-Nāṣirīy* (الناصري).

Dalam penafsirannya, aṭ-Ṭabarī tidak memberikan keterangan apakah *Naṣārā* merupakan pengikut Nabi Isa, namun dalam salah satu ayat yang beliau tafsirkan, terdapat keterangan bahwa orang *Naṣārā* memiliki Kitab Injil. Dalam al-Qur'an sendiri, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa kaum atau pengikut Nabi Isa adalah *Naṣārā*, akan tetapi keterangan dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa pengikut Nabi Isa berasal dari golongan bani Israil, yaitu pada Q.S. al-Mā'idah (5): 72:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَءِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ...الْأَيَّةُ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata:

“Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam”, padahal al-

Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku

dan Tuhan kalian semua”...”

⁸² Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'an*, Jld. I, hlm. 453-454

dan dalam ayat lain terdapat keterangan bahwa pengikut Nabi Isa adalah suatu golongan yang bernama al-Hawariyun yang beriman kepada Allah (Āli Imrān (3): 52):

فلما احس عيسى منهم الكفر قال من أنصاري إلى الله قال
الحواريون نحن أنصار الله أمنا بالله واشهد بأنا مسلمون

“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para Hawariyyun menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.”

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dalam penafsiran at-Ṭabarī, terdapat dua macam Naṣārā, yaitu Naṣārā Habasyah dan Naṣārā Najrān. Kedua golongan Naṣārā ini hidup pada masa Nabi Muhammad. Naṣārā Habasyah dalam suatu riwayat dari Saīd bin Jabīr digambarkan sebagai golongan yang bersahabat dengan Islam. Karena ketika Rasulullah membacakan al-Qur’ān dihadapan mereka, kemudian mereka masuk Islam, begitu juga dengan raja mereka, raja Najāsyī. Kemudian mengenai Naṣārā Najrān, dalam sebuah riwayat dari Ibn Abbās diceritakan bahwa Naṣārā Najrān saling berselisih dengan orang *al-yahūd* tentang agamanya yang kemudian mereka saling mengkafirkan nabi mereka. Orang Naṣārā mengkafirkan Nabi Musa dan orang *al-yahūd* mengkafirkan Nabi Isa.

2. Ciri-ciri Naṣārā dalam Penafsiran aṭ-Ṭabarī

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai golongan *Naṣārā*, dalam penafsiran aṭ-Ṭabarī terdapat beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan pada *Naṣārā*.

Pertama, bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga. Klaim atas diri mereka tersebut tidak memiliki dasar kecuali hanya berdasarkan pada angan-angan yang penuh kebohongan. Hal ini terlihat ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad: *"Qul hātū burhānakum in kuntum ṣādiqīn"* (Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"), mereka tidak mampu memberikan bukti kebenaran atas perkataan mereka (Al-Baqarah (2): 111).

Kedua, kaum *Naṣārā* dan kaum Yahudi saling mengejek dan mencela bahwa mereka tidak mempunyai pegangan apa-apa (Al-Baqarah (2): 113). Menurut riwayat Qatādah dan Mujāhid, pada awalnya mereka memiliki pegangan namun kemudian mereka membuat bid'ah dan bercerai berai. Akibat dari perbuatan bid'ah mereka tersebut adalah mereka kemudian tidak benar dalam beragama. Dalam ayat yang lain terdapat keterangan bahwa *Naṣārā* bersama dengan orang al-yahud mereka merubah kalam Allah (Q.S. an-Nisa' (4): 46 dan Q.S. al-Maidah (5): 13, 41).

Ketiga, bersama dengan kaum al-yahud, mereka tidak akan pernah rela atas agama Nabi Muhammad saw. Mereka hanya akan rela jika Nabi Muhammad mengikuti agama mereka. Allah berfirman bahwa agama

(keyakinan dan tindakan) mereka itu hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja (Al-Baqarah (2): 120). Dan Allah menekankan kepada Nabi Muhammad bahwa tidak ada pelindungan, pijakan dan pertolongan selain dari Allah, sehingga apapun perkataan mereka mengenai petunjuk jangan sampai terbujuk dengan perkataan mereka, karena sesungguhnya petunjuk yang paling benar hanyalah petunjuk Allah.

Keempat, bersama dengan kaum al-yahud, mereka mengajak manusia menjadi Yahudi dan *Naṣārā* supaya memperoleh petunjuk. Allah menolak keyakinan mereka dan menyuruh manusia untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus. (Al-Baqarah (2): 135)

Kelima, mereka menganggap bahwa Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak turunya itu termasuk kaum al-yahud dan kaum *Naṣārā* (al-Baqarah (2): 140). Sesungguhnya mereka menyembunyikan kesaksian atas keislaman para nabi tersebut yang kebenarannya terdapat dalam kitab suci mereka. Namun mereka menyembunyikannya dan kemudian mengatakan bahwa Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak turunya adalah termasuk dalam golongan mereka. Pendapat ini didasarkan pada riwayat dari Mujāhid dan ar-Rabī'.

Keenam, Nabi Ibrahim itu bukan orang Yahudi, bukan pula orang *Naṣārā* tetapi dia adalah orang yang hanif (lurus) dan orang Islam. (Ali Imran (3): 67). Hal ini merupakan pembuktian sekaligus jawaban dari Allah terhadap anggapan-anggapan dan juga perkataan orang al-yahud dan *Naṣārā* mengenai Nabi Ibrahim.

Ketujuh, sebagian orang yang menyebut diri mereka *Naṣārā* melupakan peringatan dari Allah, sehingga Allah menimbulkan permusuhan dan saling membenci diantara mereka (*igra' Allah*). Dalam riwayat Qatādah dijelaskan secara terperinci mengenai bentuk kelupaan mereka atas tiga hal, yaitu: a) Mereka melupakan Kitab Allah yang ada pada mereka. b) Janji yang telah diambil Allah dari mereka. dan, c) Perintah Allah yang telah diperintahkan pada mereka. (al-Mā'idah (5): 14)

Kedelapan, bersama dengan kaum al-yahud, mereka mengaku sebagai anak-anak Allah dan kekasihnya. Pernyataan ini ditolak oleh Allah dengan mengatakan bahwa mereka akan disiksa karena dosa-dosa mereka (al-Mā'idah (5): 18). Perkataan mereka bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan juga kekasihnya tidak lepas dari faktor lingkungan dimana mereka hidup. Dikalangan orang Arab perkataan untuk membanggakan kemuliaan orang lain pada diri mereka yang sebenarnya tidak memiliki kemuliaan tersebut sudah biasa berlaku. Dan pengakuan mereka tersebut terinspirasi dari kemuliaan yang dimiliki oleh para nabi Allah –yang pada dasarnya anggapan mereka adalah salah (yakni bahwa al-Masih atau Nabi Isa adalah anak Allah)-.

Kesembilan, bersama dengan kaum Yahudi, mereka tidak boleh dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Sebagian di antara mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. (al-Mā'idah (5): 51)

Kese puluh, kaum yang mengatakan diri mereka sebagai *Naṣārā* dianggap sebagai golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang

Islam. Hal ini karena peristiwa masuknya Raja Najāsyī dan para pendetanya kepada Islam (al-Mā'idah (5): 82)

3. Naṣārā dalam Pandangan al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata naṣārā disebutkan sebanyak empat belas kali. Tiga belas ayat menggunakan kata *naṣārā*, dan satu ayat redaksinya menggunakan kata *naṣrānī*.

Pada hakikatnya, al-Qur'an tidak pernah membedakan antara agama selain Islam, selama mereka beriman kepada Allah, percaya pada hari akhir dan juga senantiasa berbuat baik, niscaya Allah akan memberikan pahala bagi mereka disisi-Nya, tidak ada kekhawatiran dalam diri mereka terhadap ancaman-ancaman hari kiamat dan juga tidak ada perasaan sedih dalam diri mereka atas dunia dan kesenangannya yang mereka tinggalkan karena perintah Allah.⁸³

Dalam al-Qur'an, kata *Naṣārā* terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 82. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa *Naṣārā* adalah yang paling dekat persahabatannya dengan umat Islam. Dikatakan paling dekat persahabatannya dengan Islam karena ketika mereka mendengar tentang Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, mereka membenarkan dan kemudian

⁸³ Q.S. al-Baqarah (2): 62 dan Q.S. al-Mā'idah (5): 69

mengimaninya. Hal ini sebagaimana keterangan yang diriwayatkan oleh Qatādah.⁸⁴

Namun tidak sedikit, ketika al-Qur'an menggunakan kata *Naṣārā*, ia juga digunakan dalam konteks negatif dan kecaman. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 111. Dalam ayat ini Allah membuktikan perkataan mereka adalah bohong karena semua itu hanyalah angan-angan dari jiwa mereka yang penuh dengan kebohongan. Kemudian pada ayat lain dijelaskan bahwa mereka menganggap bahwa 'petunjuk' adalah apa yang ada pada agama mereka, maka mereka mengajak umat Islam terutama Nabi Muhammad –pada saat itu– untuk mengikuti agamanya.⁸⁵ Sedangkan yang mereka katakan adalah sebuah kebohongan, karena ketika Allah memerintahkan untuk memberikan bukti atas kebenaran ucapan mereka, mereka tidak mampu memberikannya, bahkan 'kitab suci' mereka tidak mampu membuktikan ucapan mereka tersebut. Dalam Q.S. al-Mā'idah (5) ayat 14, dijelaskan bahwa mereka telah melanggar janji mereka terhadap Allah untuk beriman kepada Allah, taat kepada Allah, menjalankan perintahnya dan mengikuti serta membenarkan rasul-rasulnya.

Al-Qur'an tidak membedakan agama selain Islam, dengan kata lain al-Qur'an bersikap adil terhadap semua agama, selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir, rasul-rasulnya, dan juga senantiasa berbuat baik maka mereka akan mendapatkan pahala atas apa yang telah mereka perbuat tersebut. Akan tetapi jika mereka tidak beriman kepada Allah, hari akhir dan juga pada rasul-rasulnya, maka Allah juga akan memberikan balasan yang

⁸⁴ Lihat halaman 83

⁸⁵ Q.S. al-Baqarah (2): 120 dan Q.S. al-Baqarah (2): 135

setimpal atas perbuatan mereka tersebut. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam Q.S. al-Hajj (22) ayat 17. Di sana dijelaskan bahwa pada hari kiamat kelak Allah akan mengadili dan memberi keputusan pada siapa saja yang telah musyrik kepada-Nya.

Demikian pemaparan dari penafsiran at-Ṭabarī mengenai *Naṣārā* dalam kitab tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Penafsiran mengenai *Naṣārā* ini disamping menonjolkan penggunaan riwayat-riwayat, juga sangat sarat kajian-kajian kebahasaan. Hal itu merupakan cerminan dari sosok at-Ṭabarī sebagai seorang ulama' yang mahir dalam bidang tata bahasa dan syair Arab. ***Wallahu A'lam bi as-Sawab***

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian penafsiran aṭ-Ṭabarī dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan *Naṣārā*, aṭ-Ṭabarī merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang keseluruhan berjumlah 14 (empat belas), yaitu Q.S. al-Baqarah (2): 62, Q.S. al-Baqarah (2): 111, Q.S. al-Baqarah (2): 113, Q.S. al-Baqarah (2): 120, Q.S. al-Baqarah (2): 135, Q.S. al-Baqarah (2): 140, Q.S. Āli Imrān (3): 67, Q.S. Al-Mā'idah (5): 14, Q.S. Al-Mā'idah (5): 18, Q.S. Al-Mā'idah (5): 51, Q.S. Al-Mā'idah (5): 69, Q.S. Al-Mā'idah (5): 82, Q.S. At-Taubah (9):30, dan, Q.S. Al-Hajj (22): 17. Menurut aṭ-Ṭabarī, *Naṣārā* berasal dari akar kata *naṣara-yanṣuru-naṣran*, yang terdiri dari huruf *nun*, *ṣad* dan *ra'*. Kata *Naṣārā* merupakan bentuk *jama'* yang bentuk mufradnya ada dua. *Pertama*; *Naṣrāniy*. Bentuk mufrad seperti ini adalah yang berlaku dalam kalam Arab. *Kedua*; *Naṣrānun* yang mengikuti wazan *fa'lānun*. Berdasarkan *as-sima'*, *Naṣārā* ini berasal dari *Naṣrāniy* yang kemudian dibuang *ya'*-nya. *Naṣārā* merupakan nama segolongan orang *anṣār* yang berasal dari suatu desa yang bernama *Nāṣirah*. Berdasarkan riwayat dari Ibn Abbās, Nabi Isa dilahirkan di desa tersebut. Sahabat-sahabat Nabi Isa menjulukinya dengan *an-Nāṣirīn*, pendapat lain mengatakan *an-Nāṣirīy*.

Dalam penafsirannya, at-Ṭabarī tidak memberikan keterangan apakah *Naṣārā* merupakan pengikut Nabi Isa, namun dalam salah satu ayat yang beliau tafsirkan, terdapat keterangan bahwa orang *Naṣārā* memiliki Kitab Injil. Dalam al-Qur'an sendiri, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa kaum atau pengikut Nabi Isa adalah *Naṣārā*, akan tetapi keterangan dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa pengikut Nabi Isa berasal dari golongan bani Israil (al-Mā'idah (5): 72) dan dalam ayat lain terdapat keterangan bahwa pengikut Nabi Isa adalah suatu golongan yang bernama al-Hawariyun yang beriman kepada Allah (Āli Imrān (3): 52).

2. Dari penafsiran at-Ṭabarī mengenai *Naṣārā*, dapat ditemukan beberapa ciri-ciri dari *Naṣārā*, yang secara keseluruhan berjumlah sepuluh. Kesepuluh ciri-ciri tersebut adalah: a) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang berhak masuk surga. Hal ini dibantah oleh Allah sebagai ucapan yang hanya berdasarkan pada angan-angan yang penuh dengan kebohongan saja. (Al-Baqarah (2): 111). b) Kaum *Naṣārā* dan kaum Yahudi saling mengejek dan mencela bahwa mereka tidak mempunyai pegangan apa-apa. (Al-Baqarah (2): 113). c). Bersama dengan kaum Yahudi, mereka tidak akan pernah rela atas agama Nabi Muhammad saw. Mereka hanya akan rela jika Nabi Muhammad mengikuti agama mereka. Agama (keyakinan dan tindakan) mereka itu dianggap oleh Allah hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja. (Al-Baqarah (2): 120). d) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengajak manusia menjadi Yahudi dan *Naṣārā* supaya memperoleh petunjuk. Allah

menolak keyakinan mereka dan menyuruh manusia untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus. (Al-Baqarah (2): 135). e) Mereka menganggap bahwa Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak turunnya itu termasuk kaum Yahudi dan kaum *Naṣārā* (al-Baqarah(2): 140). f) Nabi Ibrahim itu bukan orang Yahudi, bukan pula orang *Naṣārā* tetapi dia adalah orang yang hanif (lurus) dan orang Islam. (Ali Imran (3): 67). g) Sebagian orang yang menyebut diri mereka *Naṣārā* melupakan peringatan dari Allah, sehingga Allah menimbulkan permusuhan dan saling membenci diantara mereka (al-Mā'idah (5): 14). h) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka mengaku sebagai anak-anak Allah dan kekasihnya. Pernyataan ini ditolak oleh Allah dengan mengatakan bahwa mereka akan disiksa karena dosa-dosa mereka. (al-Mā'idah (5): 18). i) Bersama dengan kaum Yahudi, mereka tidak boleh dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Sebagian di antara mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. (al-Mā'idah (5): 51). j) *Naṣārā* dianggap sebagai golongan yang paling dekat persahabatannya dengan orang Islam. Hal ini karena peristiwa masuknya Raja Najāsyī dan para penderitanya kepada Islam (al-Mā'idah (5): 82).

B. Saran-Saran

1. Perbedaan kepercayaan dan keyakinan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan. Namun saling menghargai dan tidak memaksakan kepercayaan kepada penganut agama lain adalah kunci

utama dalam menghidupkan perdamaian, ketenangan dan juga ketentraman di dunia ini.

2. Al-Qur'an adalah kitab suci yang *ṣāliḥun likulli zamān wa makān*, sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada manusia hingga saat ini, bahkan kehidupan nanti, ia akan tetap menjadi petunjuk yang utama dalam kehidupan. Selama manusia berpegang teguh padanya, niscaya ia tidak akan tersesat selamanya.
3. Terhadap hasil yang diperoleh dalam suatu penelitian, kita harus tetap bersikap toleran dan menghargai namun tidak lupa memberikan kritik serta saran yang membangun demi terciptanya hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, Muhammad Fazlur Rahman. *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.

Abdullah, Zulkarnaini. *Yahudi dalam Al-Qur'an, Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Elsaq. 2007.

Ashfahani, Ar-Raghib al-. *Mu'jam Mufradat li al-Fadzi al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr. t.th.

A'zami, MM. Al-. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. alih bahasa Sohirin Solihin (dkk). Jakarta: Gema Insani. 2005.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

CD al-Maktabah al-Syamilah

Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Albantani Indonesia*. Jakarta: Sarana Utama. 1978.

Dahlan, H.A.A. (dkk). *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2004.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1989.

Djam'annuri. *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama, Sebuah Pengantar*. Cet. II. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2002.

Dzahabi, al-. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. t.th.

Esposito, John L. *Bahaya Hijau, Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam*. alih bahasa Sunarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.

Fahmi, Moh (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir, dari Aliran Klasik Hingga Modern*. alih bahasa M. Alaika Salamullah (dkk). Yogyakarta: Elsaq. 2006.

Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur Para Nabi*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2004.

Iqbal, Asep Muhammad. *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an, Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten*. Jakarta: Teraju. 2004.

Ismā'īl, Bakr. *Ibn Jarīr at-Ṭabarī wa Manhājūhu fī al-Tafsīr*. Kairo: Dar al-Manār. 1991.

Juwaini, Muṣṭafā as-Sāwī al-. *Manāhij fī at-Tafsīr*. Iskandariyah: Mansya'āt al-Mā'arif. t.t.

Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir, (1890-1960)*. alih bahasa Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.

Latifah, Binti, dan Radiatul Imamah. *Nasara, Geoffrey Parinder*. Makalah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2001.

Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manāhij al-Mufasssīrīn*. Kairo: Dar al-Kitab al-Misri. 1978.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.

Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.

Partanto, Pius A, dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.

Qaṭṭān, Syaikh Manna' al-. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*. alih bahasa Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 2002.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid IX. Beirut: Dar al-Fikr. t.t.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.

Suryadilaga, M. Alfatih (dkk). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.

Suyūṭī, Jalāluddīn as-. *Ṭabāqāt al-Mufasssīrīn*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1983.

Sya'ban, Hilmi 'Ali. *Seri Para Nabi, Nabi Isa*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2007.

Ṭabarī, Ibn Jarīr aṭ-. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.

Yusuf, Muhammad (dkk). *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad Ibn Abdullah al-. *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*. Jld. II. Beirut: Dar al-Fikr. 2004.

CURRICULUM VITAE

Nama : Khafidhoh

Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 03 Januari 1986

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Yos Sudarso No.44 A Catak Gayam Mojowarno
Jombang 61475

Nama Orang Tua

Nama Ayah : H. Hilaluddin Hisyam

Nama Ibu : Hj. Sati'ul Inayah

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : PNS

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

- RA Muslimat Darul Faizin : Tahun 1992
- MI. Darul Faizin : Tahun 1998
- MTs. Al-Hikmah : Tahun 2001
- MA. Al-Hikmah Kediri : Tahun 2004
- UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta : Tahun 2004 - sekarang